

**ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF  
BUYA HAMKA DI MTsN 9 SLEMAN**

SKRIPSI

Ditujukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah  
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

Muhammad Sidik Prayogi

17422097

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2022**

**ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF  
BUYA HAMKA DI MTsN 9 SLEMAN**

SKRIPSI

Ditujukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah  
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

Muhammad Sidik Prayogi

17422097

Dosen Pembimbing:

Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2022**

**LEMBAR PERNYATAAN**  
**LEMBAR PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Sidik Prayogi  
NIM : 17422097  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Penelitian : Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka Di Sekolah MTsN 9 Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 08 Juni 2022



Muhammad Sidik Prayogi

## LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462  
F. (0274) 898463  
E. fiail@uii.ac.id  
W. fiail.uii.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 27 Juli 2022  
Nama : MUHAMMAD SIDIK PRAYOGI  
Nomor Mahasiswa : 17422097  
Judul Skripsi : Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka di MTsN 9 Sleman

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

#### TIM PENGUJI:

##### Ketua

Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.

(.....)

##### Penguji I

Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.

(.....)

##### Penguji II

Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd.

(.....)

##### Pembimbing

Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

(.....)

Yogyakarta, 27 Juli 2022

Dekan,



  
Dr. Drs. Asmuni, MA

## NOTA DINAS

Yogyakarta, 8 Dzulqa'dah 1443 H

Rabu, 8 Juni 2022 M

**Hal : Skripsi**  
**Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**  
Universitas Islam Indonesia  
**di Yogyakarta.**

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 246/Dek/60/DAATI/FIAI/II/2022 tanggal 09 Februari 2022 M, bertepatan pada 17 Rajab 1443 H atau tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Muhammad Sidik Prayogi  
Nomor Pokok/NIMKO : 17422097  
Mahasiswa : Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam  
Indonesia  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Akademik : 2021/2022  
Judul Skripsi : Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif  
Buya Hamka di MTsN 9 Sleman

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Dosen Pembimbing,



Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

## REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Muhammad Sidik Prayogi  
NIM : 17422097  
Judul Penelitian : Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya  
Hamka di MTsN 9 Sleman

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta diizinkan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasyah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 9 Juni 2022

Dosen Pembimbing



Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

**ABSTRAK**  
**ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF BUYA**  
**HAMKA DI MTsN 9 SLEMAN**

Muhammad Sidik Prayogi

Universitas Islam Indonesia, Fakultas Ilmu Agama Islam, Gd. K.H.A Wahid Hasyim UII,  
Kaliurang KM 14,5 Yogyakarta 55584 Indonesia,  
Email: [17422097@students.uii.ac.id](mailto:17422097@students.uii.ac.id)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang memperoleh pengetahuan tentang budi pekerti agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya untuk memiliki daya keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, individu mulia dan bakat yang diinginkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Beberapa cara yang dilakukan guru MTsN 9 Sleman dalam pelaksanaan pendidikan akhlak siswa adalah dengan membentuk karakter yang baik pada diri setiap siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka di MTsN 9 Sleman

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif-kualitatif. Jenis pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Informan penelitian ini adalah guru PAI di MTsN 9 Sleman. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Dengan kebsahan data menggunakan triangulasi 3 strategi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) menurut Prof. Dr. Hamka yang ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan akhlak Islam adalah orang tua, guru, dan masyarakat. Pendidikan akhlak di MTsN 9 Sleman menerapkan melalui pembelajaran disekolah, khususnya interaksi guru dengan siswa untuk membekali sekolah dan mencapai tujuan akademik. (2) Pendukung pelaksanaan pendidikan akhlak adalah guru yang bertanggung jawab mendidik akhlak siswa, melibatkan keluarga dan lingkungan masyarakat berperan aktif dalam mendidik akhlak dan mengontrol anak dirumah. Kemudian faktor penghambatnya adalah karakter siswa yang beragam, penyalahgunaan teknologi, dan lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang kondusif. Solusinya guru tetap bekerja sama dengan keluarga untuk selalu mendidik akhlak siswa, dan memberikan motivasi kepada siswa untuk tetap memegang teguh ajaran agama dan selalu mengamalkan akhlak yang terpuji.

**Kata Kunci** : Analisis, Buya Hamka, dan Pendidikan Akhlak

**ABSTRACT**  
**ANALYSIS OF THE CONCEPTS OF BUYA HAMKA'S PERSPECTIVE**  
**EDUCATION AT SCHOOL MTsN 9 SLEMAN**

*Muhammad Sidik Prayogi*  
*Indonesian Islamic University, Faculty of Islamic Studies, Gd. K.H.A Wahid*  
*Hasyim UII, Kaliurang KM 14.5 Yogyakarta 55584 Indonesia,*  
*Email: [17422097@students.uii.ac.id](mailto:17422097@students.uii.ac.id)*

*Education is a conscious and planned effort to create knowledge that gains knowledge about character so that students can improve their abilities to have religious power, self-control, personality, intelligence, noble individuals and talents desired for themselves, society, nation and state. Some of the ways that MTsN 9 Sleman teachers in implementing student moral education are by forming good character in each student. The purpose of this study was to determine the Analysis of the Concept of Moral Education in Buya Hamka's Perspective at MTsN 9 Sleman*

*This research is a qualitative research using descriptive-qualitative. The type of data collection in this research is descriptive method. The informants of this study were PAI teachers at MTsN 9 Sleman. Data collection techniques using interview techniques. With the validity of the data using, triangulation of 3 strategies, namely source triangulation, method triangulation, and time triangulation. This study uses data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation, and data verification.*

*The results of this study indicate that (1) according to Prof. Dr. Hamka who are also responsible for implementing Islamic moral education are parents, teachers, and the community. Moral education at MTsN 9 Sleman is implemented through learning in schools, especially teacher-student interactions to equip schools and achieve academic goals. (2) Supporters of the implementation of moral education are teachers who are responsible for educating students' morals, involving families and the community environment playing an active role in educating morals and controlling children at home. Then the inhibiting factors are the diverse character of students, abuse of technology, and a less conducive family and community environment. The solution is that teachers continue to work with families to always educate students' morals, and provide motivation to students to stick to religious teachings and always practice commendable morals.*

**Keywords:** *Analysis, Buya Hamka, Moral Education*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ.

*Bismillahirrahmanirrahim,*

*Alhamdulillah,* Segala puji dan syukur kami hanturkan ke hadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas limpahan rahmat, berkah dan bimbingannya peneliti dapat diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka Di MTsN 9 Sleman”. Shalawat serta salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan *Uswatun Hasanah* kita, *Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa sallam*.

Dalam skripsi ini beberapa pihak yang telah mendukung, mendoakan dan memberikan dukungan motivasi dalam penelitian serta penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M. Sc., Ph.D., Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Pd selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I., M.Pd.I selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Dengan penuh perhatian membantu memberikan masukan pada penulisan skripsi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Syaifulloh Yusuf S.Pd.I., M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing skripsi peneliti yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing serta memberikan ilmu kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam: Bapak Dr. Ahmad Darmadji, M.Pd, Dr. H. Hujair AH Sanaky (almarhum), M.SI., Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA., Drs. H. AF Djunaidi, M.Ag. (almarhum), Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag., Dr. Junanah, MIS, Drs. H. Aden Wijdan SZ, M.Si., Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag, Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd, Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag. (almarhum), Lukman, S.Ag, M.Pd., Supriyanto Abdi, S.Ag, M.CAA., EdiSafitri, S.Ag, M.Ag., Burhan Nudin, S.Pd.I, M.Pd.I., Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I, M.Pd.I., Siska Sulistyorini, S.Pd.I, M.S.I., Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.I., Miratun Nur Afifah, S.Pd.I, M.Pd.I., Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum, Syaifulloh S.Pd.I, M.Pd.I., M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed., dan

Bapak Ahmad Zubaidi, M.Pd., Semoga Allah selalu memberikan kebarokahan umur, kesehatan jasmani dan rohani.

8. Ibu Herni Sudartiningsih, S.Pd.I, M.S.I., Ibu Etik Nurhayati, S.Pd.I., Bapak Nizar Afifi, S.Pd., Bapak Anton Husni, S.Sos.I., yang telah bersedia membantu meluangkan waktunya dan memberikan informasi dalam rangka penelitian ini.
9. Kepala MTsN 9 Sleman, para guru, serta seluruh keluarga MTsN 9 Sleman yang telah membantu dan memberikan beberapa informasi serta data dalam penelitian ini.
10. Kedua orang tua peneliti yang paling berjasa yaitu bapak Suwardi dan ibu Suparni yang selalu mendukung, memotivasi, menyemangati dan mendoakan tidak lekang oleh waktu sehingga putra keduanya berhasil pada tahap strata.
11. Saudara peneliti kaka kandung Eko Prayogi dan adik kandung Muhammad Yusuf Prayogi yang selalu mendoakan dan juga mendukung dalam setiap perjalanan dan penyelesaian penelitian ini.
12. Teman-teman seperjuangan PAI Angkatan 2017 yang senantiasa men support dan memberikan motivasi pada peneliti.

Penulis mengucapkan *Jazakumullah Khoyran Jaza'* semoga Allah membalasnya dengan sebaik-baik balasan. Penulis juga menyadari dalam penelitian ini tentunya tidak luput dari kekurangann yang mana kekurangan ini tentunya datang dari penulis sendiri. Sehingga kritik dan saran penulis harapkan supaya

dapat diperbaiki kedepannya. Karena hakikatnya tiada makhluk yang sempurna melainkan Tuhan Sang Pencipta.

Yogyakarta, 08 Juni 2022



Muhammad Sidik Prayogi



## MOTTO

فَاذْكُرُونِي أَنذُرَكُمْ وَأشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Maka ingatlah kepada-Ku, Aku akan selalu ingat kepadamu. Bersyukurlah atas kenikmatan-Ku, dan janganlah mengingkari-Ku.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Quran Karim dan Terjemahan Artinya, Universitas Islam Indonesia, UII Press, 2017. Hal. 41

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>REKOMENDASI PEMBIMBING</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	10
A. Kajian Pustaka .....	10
B. Landasan Teori .....	14
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	44
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....	44
B. Tempat Penelitian .....	45
C. Informan Penelitian .....	45
D. Teknik Penentuan Informan .....	45
E. Teknik Pengumpulan Data .....	46
F. Keabsahan Data .....	47

G. Teknik Analisis Data .....	49
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
A. Gambaran Umum MTsN 9 Sleman .....	52
1. Profil MTsN 9 Sleman .....	52
2. Sejarah Singkat MTsN 9 Sleman .....	52
3. Visi dan Misi MTsN 9 Sleman .....	55
B. Diskripsi Hasil Penelitian .....	56
1. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka di MTsN 9 Sleman .....	56
C. Hasil Pembahasan .....	68
1. Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka di Sekolah MTsN 9 Sleman .....	69
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka di Sekolah MTsN 9 Sleman .....	73
3. Solusi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka di Sekolah MTsN 9 Sleman .....	75
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>85</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang memperoleh pengetahuan tentang budi pekerti agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya untuk memiliki daya keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, individu mulia dan bakat yang diinginkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan keinginan manusia, dan keinginan pribadi seseorang yang tidak dapat tergantikan melalui orang lain. Pendidikan merupakan keinginan setiap karakter yang mengembangkan kualitas, kemampuan dan bakatnya. Pendidikan membentuk orang dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari bodoh menjadi pintar dan tidak ahli menjadi ahli. Menurut Marimba, pendidikan adalah “pengarahan atau pengelolaan sadar melalui pendidik pada peningkatan jasmani dan rohani siswa menuju pembentukan kepribadian yang prinsip.”<sup>3</sup> Pendidikan paling sederhana pengiriman terhadap materi yang kosong dari nilai-nilai spiritual,

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 2.

<sup>3</sup> Ahmad Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), 19. Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam buku Mahmud, Pemikiran Pendidikan Islam, (Bandung: Setia Pustaka, 2011), hal. 21.

meskipun faktanya ilmu pengetahuan lebih berisiko jika tidak dibumbui dengan akhlak mulia.<sup>4</sup>

Dalam lembaga kependidikan saat ini, lebih menunjukkan kepada titik berat pendidikan terhadap masalah kognitifnya saja. Penentu kelulusanpun masih lebih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti peserta didik. Dunia pendidikan di Indonesia sangat meremehkan mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter atau akhlak. Di sisi lain, jelas terlihat bahwa pendidikan yang mengembangkan karakter di seluruh negeri termasuk Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama Islam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dalam pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada unsur kognitif daripada unsur afektif dan psikomotorik. Selain itu, penilaian dalam mata pelajaran yang terkait dengan pendidikan belum benar-benar mengukur kesempurnaan untuk siswa.<sup>5</sup>

Dimasa sekarang ini dunia pendidikan sedang mengalami kemerosotan moral dan minimnya nilai-nilai sosial yang ditandai dengan penggunaan kehidupan tawuran, narkoba, pergaulan bebas, dan berbagai macam hal yang mencuat dari pribadi atau akhlak. Hal ini sebagai akibat dari perilaku menyimpang di kalangan remaja dan pemuda. Kemunduran hal ini telah membawa bencana pendidikan etika dalam dunia pendidikan di

---

<sup>4</sup> Syakir, Muhammad. (t.t). *Washāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*. Surabaya: Al-Miftah. (t.t). *Washāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*: Nasehat Ayah Kepada Anak Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia (Terjemahan M.Fadlil An-Nadwi). Surabaya: Al-Hidayah. hal. 4.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasauf dan Karakter Mulia*, ( Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hal. 323.

Indonesia, sehingga kancan pendidikan di Indonesia tidak dapat mencegah terjadinya nilai kemerosotan akhlak yang terus terjadi.<sup>6</sup> Tidak heran apabila yang lebih muda kehilangan cengkeraman mereka di lingkungan sekitar kehidupan mereka.

Pendidikan akhlak di sekolah merupakan jalur yang sangat penting, karena sekolah merupakan bidang untuk membentuk siswa yang berkarakter dari setiap orang berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, katakter adalah kodrat, sifat mental, akhlak atau yang membedakan seseorang dengan yang lain. Penanaman karakter dalam sistem sekolah telah didiagnosa menjadi 18 nilai yang bersumber dari Pancasila, agama, sosial dan cita-cita akademik. Diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat berbangsa, cinta tanah air, mengagumi prestasi, ramah/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.<sup>7</sup>

Dalam masalah akhlak, masing-masing siswa dan masyarakat kini tidak lagi ragu untuk mengkaji dialog karena akhlak merupakan tolak ukur peradaban luas negara dan pembangunan suatu bangsa. Berkenaan dengan pendidikan akhlak untuk anak sekolah, membuat jawaban bagi anak sekolah untuk saat ini, yang pada dasarnya masih mengalami dekadensi akhlak.

---

<sup>6</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 2.

<sup>7</sup> Deivana ima, dkk. "Nilai-nilai pendidikan karakter R.A Kartini dalam buku *habis gelap terbitlah terang*". Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab, Vol.2, Nomor 1, September-Januari, 2021. Hal 346

Peningkatan akhlak merupakan kesadaran utama dalam Islam, karena sejauh ini taraf kehidupan manusia yang berkualitas tidak terlihat pada tingkat kedudukan, pangkat, harta namun apa yang membedakan antara satu makhluk dengan makhluk lainnya, khususnya dengan karakter yang benar.<sup>8</sup>

Dalam upaya mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan akhlak, hal itu dapat dicapai dengan bantuan penggunaan eksplorasi berbagai pikiran yang sejalan dengan hal tersebut. Salah satu dari sekian banyak pemikiran yang dapat dijadikan sebagai peluang dalam mata pelajaran pendidikan akhlak adalah pemikiran Buya Hamka. Hal ini karena berbagai motif, yaitu:

- a). Keunikan dari buku-buku yang ditulis dengan menggunakan Buya Hamka, pikirannya tidak hanya sah pada zamannya, namun masih sangat kontekstual saat ini.
- b). Produktifitas pemikirannya di dalam yang melampaui secara teratur menjadi inspirasi dan referensi bagi pemikiran-pemikiran tentang keberadaan di dalam masa kini.
- c). Buya Hamka menjadi salah satu orang yang terdorong untuk pendidikan agama untuk dimasukkan dalam kurikulum sekolah, atau bahkan memberikan bimbingan asrama untuk anak-anak.
- d). Buya Hamka merupakan salah satu ulama ternama asal Indonesia yang mampu menghasilkan mahakarya Tafsir Al-Azhar saat Buya Hamka berada di penjara. Hingga saat ini, Tafsir Al-Azhar merupakan tafsir paling sederhana dari Al-Qur'an yang ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu siswa dengan gaya bahasa yang khas dan jelas untuk dicerna.

---

<sup>8</sup> Hamka, Falsafah Hidup (Jakarta : Republika Penerbit, 2015), hal. 425-426.

Beberapa alasan yang menjadi tolak ukur untuk menemukan pikiran Buya Hamka adalah bahwa ia tidak hanya seorang ilmuwan atau penulis, tetapi seorang 'ulama' dalam ilmu pengetahuan saat ini yang telah banyak berkontribusi pada peningkatan peradaban dan munculnya dinamika masyarakat kelas atas (Islam). Ia adalah orang tua dari 'ulama' yang secara konsisten berupaya mengekstradisi gaya hidup tradisional ke gaya hidup yang dinamis dan rasional, ia juga merupakan pendidik umat dan 'ulama' yang memiliki keluasan ilmu. Selain itu, secara umum karya-karyanya merupakan sintesa dari perbaikan contoh pendidikan yang dilakukan dengan bantuan menggunakan orang-orang Islam pada waktu itu.

Beberapa cara yang dilakukan guru di MTsN 9 Sleman di dalam pelaksanaan pendidikan akhlak siswa ialah membentuk karakter yang baik pada setiap siswa. Di awal sebelum pembelajaran berlangsung siswa diwajibkan untuk selalu membaca do'a sebelum belajar, serta surat-surat pendek. Dimana ini semua dilakukan agar setiap siswa mempunyai rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah. Kemudian guru selalu mengajak siswa untuk shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah di mushola sekolah secara bergantian karna keterbatasan mushola di sekolah. Dan sekolah MTsN 9 Sleman memiliki program tahfidz quran bagi para muridnya untuk meningkat akhlak karakter para muridnya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Website, MTsN 9 Sleman. Dikutip dari <https://mtsnmaguwo.wordpress.com/> di akses tanggal 27 Januari 2022 Jam 20:55

Berdasarkan uraian di atas peneliti mencoba mempelajari pemikiran Buya Hamka sebagai salah satu tokoh. Kajian ini bertujuan mengetahui pemikirannya dalam bidang pendidikan akhlak di MTsN 9 Sleman. Terlebih bahwa beberapa pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan islam banyak menyatakan bahwa segala bentuk pemikirannya tentang pendidikan adalah lebih menekankan pada pendidikan jiwa atau akhlak *al-karimah*, sehingga dalam hal ini penulis ingin lebih mengetahui secara lebih jauh beberapa pendapat Buya Hamka yang ia kemukakan mengenai pendidikan Akhlak.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas bagaimana sebuah konsep pendidikan akhlak berangkat dari tokoh-tokoh agama dan psikolog Islam. Dengan cara mengimplementasikan konsep pendidikan buya Hamka di MTsN 9 Sleman, sehingga nantinya konsep pendidikan akhlak buya Hamka bisa diterapkan di MTsN 9 sleman yang dapat membentuk akhlak sebagai individu, sebagai warga yang tepat. Yang pada akhirnya dapat memperbaiki masalah akhlak yang muncul di negeri ini. Oleh karena itu, penulis memilih judul skripsi **“Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka di MTsN 9 Sleman”**

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### 1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dipusatkan pada Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka di MTsN 9 Sleman.

### 2. Beberapa pertanyaan penelitian antara lain:

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian studi di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka di MTsN 9 Sleman ?
- b. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka di Sekolah MTsN 9 Sleman ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian terutama didasarkan pada rumusan masalah saat ini, khususnya:

- a. Untuk mengetahui Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka di MTsN 9 Sleman
- b. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka di MTsN 9 Sleman

#### **2. Kegunaan Penelitian**

##### **a. Secara Teoritis**

- 1) Sebagai kontribusi konsep bagi para praktisi dalam dunia pendidikan
- 2) Sebagai sumbangsih bagi khazanah Islam
- 3) Sebagai sumbangsih informasi ilmiah dalam bidang kependidikan, ajaran Islam, dan berbagai disiplin ilmu,

masing-masing untuk kepentingan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Indonesia dan berbagai pihak

- 4) Dapat digunakan untuk pertimbangan dan bekal guru yang berkepribadian baik dan guru yang berkompetensi.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi guru, memberi gambaran mengenai Konsep Pendidikan Akhlak Buya Hamka
- 2) Bagi peneliti, memperoleh wawasan tentang Konsep Pendidikan Akhlak Buya Hamka
- 3) Bagi peneliti lain, efek dari pengamatan ini dapat digunakan sebagai referensi dengan bantuan menggunakan peneliti yang berbeda yang melakukan jenis penelitian yang sama.
- 4) Bagi pembaca, menambah persepsi atau fakta kepada pembaca tentang Konsep Pendidikan Akhlak Buya Hamka.

**D. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian :

1. **BAB I Pendahuluan**, peneliti menjelaskan deskripsi singkat untuk mencapai tujuan penulisan penelitian, termasuk: : latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian dan Sistematika Pembahasan
2. **BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori**, pada bab ini peneliti mengemukakan terkait penelitian sebelumnya yang relevan dengan

penelitian yang sedang dilakukan dengan landasan teori yaitu Konsep Pendidikan Akhlak Buya Hamka.

3. **BAB III Metode Penelitian**, menjabarkan terkait “Jenis Penelitian dan Pendekatan, Tempat atau Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Penentuan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data, Teknik Analisis Data”.
4. **BAB IV Hasil dan Pembahasan Penelitian**, menjelaskan terkait pembahasan dan analisis data yang memaparkan deskripsi data, temuan data, dan pembahasan
5. **BAB V Penutup**, menjabarkan tentang kesimpulan dari temuan data dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan penilaian untuk studi atau pekerjaan ilmiah saat ini, selain itu bahwa kajian pustaka juga seperti fakta-fakta sebelumnya tentang teori-teori yang terkait dengan identifikasi sehingga diperoleh landasan teoritis yang sistematis. Penelitian serupa yang pernah dilakukan sebagai referensi bagi peneliti antara lain:

*Pertama* Skripsi Fatma Dwi Septiani dengan Judul: “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Serta Relevansinya Bagi Pendidik dan Peserta Didik”. Pada penelitian ini hanya membahas tentang Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Serta Relevansinya Bagi Pendidik dan Peserta Didik.<sup>10</sup> Sedangkan perbedaan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah objek penelitian yang akan dilakukan, peneliti ingin melihat penerapan Konsep Pendidikan Akhlak Buya Hamka di MTsN 9 Sleman.

*Kedua* Skripsi Nur Hidayat dengan Judul : “Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran PROF. DR. Hamka” pada penelitian ini menjelaskan bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka.<sup>11</sup> Dalam perbedaan

---

<sup>10</sup> Fatma Dwi Septiani, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Serta Relevansinya Bagi Pendidik dan Peserta Didik”, *skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, 2019.

<sup>11</sup> Nur Hidayat, “Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran PROF. DR. Hamka”, *skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2017.

penelitian yang akan diteliti oleh peneliti sedang membahas jiwa pembinaan dan bukan hanya prinsip-prinsip teoritis seperti yang dikenal dengan bantuan masyarakat pada umumnya, dan juga bukan hanya pendidikan budi pekerti dalam masyarakat yang bernuansa pembinaan teori yang sangat baik dan buruk, benar dan salah, dan sebagainya, di samping relevansi pendidikan akhlak dalam Islam Konsep Pendidikan Akhlak Buya Hamka di MTsN 9 Sleman.

*Ketiga* Akbar Sani, Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul: “Konsep Buya Hamka Dalam Pembinaan Akhlak ( Perspektif Pemikiran Tasawuf Buya Hamka).” Skripsi membahas tentang Konsep Buya Hamka Dalam Pembinaan Akhlak ( Perspektif Pemikiran Tasawuf Buya Hamka).<sup>12</sup> Sedangkan variasi dalam studi tentang cara yang akan diuji dengan bantuan penggunaan peneliti membahas tentang pendidikan akhlak yang diberikan dengan bantuan penggunaan Hamka yang sangat berpengaruh pada pembentukan katakter siswa di sekolah. Agar efeknya memberikan khazanah dalam pengajaran di MTsN 9 Sleman.

*Keempat* Journal Tarbiyah Islamiyah Vol. 6, No.1, Juni 2021, Abdhillah Shafrianto, Yudi Pratama, yang berjudul : “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka”, Berikut ini penjelasannya: tujuan menetapkan pendidikan akhlak dalam pandangan Buya Hamka dan

---

<sup>12</sup> Akbar Sani, “Konsep Buya Hamka Dalam Pembinaan Akhlak ( Perspektif Pemikiran Tasawuf Buya Hamka)”, *skripsi*, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.

menemukan teknik-teknik yang digunakan dalam pembinaan akhlak.<sup>13</sup> Perbedaannya terletak pada objeknya, terutama penelitian yang paling sederhana meneliti siswa bahkan peneliti akan melihat gagasan pendidikan akhlak yang sesuai dengan Buya Hamka dan relevansinya bagi pendidik dan siswa di MTsN 9 Sleman.

*Kelima* Vera Dessy Fara Dina Mahasiswi jurusan Tarbiyah Progran Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo yang berjudul : “Konsep Pendidikan Akhlak Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka dan Syed Muhammad Naquib Al Attas)”, Simak pembahasan sederhana ini tentang cara menemukan gagasan pendidikan akhlak yang sejalan dengan HAMKA dan Syed Naquib Al-Attas.<sup>14</sup> Sedangkan variasi dalam kajian-kajian dalam upaya untuk diuji dengan bantuan peneliti adalah untuk memutuskan gagasan Pendidikan Akhlak Buya Hamka dalam nilai individu terhadap orang lain dalam bentuk kejujuran, kepercayaan, pengampunan, kedermawanan, kerendahan hati, kemanusiaan, toleransi, keadilan dan kebaikan di MTsN 9 Sleman.

*Keenam* skripsi Nur Rohman dengan judul : “Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Zakiah Daradjat”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan pendidikan di seluruh negeri mana yang semuanya mulai meninggalkan nilai-nilai akhlak. Sehingga beberapa

---

<sup>13</sup> Abdhillah Shafrianto, Yudi Pratama, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka”, *Journal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 6, No. 1, Juni 2021.

<sup>14</sup> Vera Dessy Fara Dina, “Konsep Pendidikan Akhlak Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka dan Syed Muhammad Naquib Al Attas)”, *Skripsi*, Jurusan Tarbiyah, IAIN Ponorogo, 2020.

siswa dinilai kurang sopan. Padahal, tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan individu yang dapat menghasilkan manusia yang berakhlak mulia, berjiwa halus, dan menyadari perbedaan antara yang baik dan yang buruk.<sup>15</sup> Perbedaan dari kajian dalam upaya yang akan dilaksanakan adalah membahas pendidikan akhlak yang diharapkan melalui sarana Hamka, khususnya pendidikan yang dapat mengarahkan moral seseorang kepada iman yang benar, tepat, cara memegangnya dengan benar, bertindak dengan benar, memiliki tata krama yang benar di MTsN 9 Sleman.

*Ketujuh* Tesis Juarman dengan judul: “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dan Ibnu Miskawaih Serta Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam”. Tesis ini bertujuan untuk menemukan bagaimana kesamaan gagasan pendidikan yang disajikan melalui sarana dari tokoh-tokoh tersebut terletak di dalam sarana pendidikan itu sendiri, penyebab pendidikan pendidik, siswa dan lingkungan akademik. Sementara itu, perbedaan tersebut dapat dilihat dari materi akademik dan makna dari frase-frase prinsip keutamaan akhlak. Relevansi konsep pendidikan yang berkembang melalui cara kedua tokoh di atas direnungkan di dalam keadaan yang mutakhir pendidikan Islam, impian pendidikan Islam, pendidik dan siswa dan lingkungan pendidikan Islam.<sup>16</sup> Perbedaan dari penelitian yang

---

<sup>15</sup> Nur Rohman, “Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Zakiah Daradjat”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

<sup>16</sup> Juarman, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dan Ibnu Miskawaih Serta Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam”, *Tesis*, Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020.

akan dilakukan adalah peneliti akan mengkaji bagaimana pengaruh dalam Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Buya Hamka di MTsN 9 Sleman.

*Kedelapan* skripsi Siti Muntiani dengan judul: “Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Hamka”. Penelitian ini membahas tentang pendidikan akhlak bagi peserta didik menurut Hamka ialah suatu upaya penanaman nilai-nilai keislaman dan agama pada siswa dengan nilai-nilai tersebut dapat membentuk dan menyampaikan mahasiswa yang memiliki pribadi yang mulia dan mampu menghadapi situasi yang menuntut tersebut dan situasi menuntut dari contoh yang akan datang.<sup>17</sup> Perbedaan penelitian di atas adalah tentang pentingnya pendidikan karakter, juga mengkaji tentang pengertian kompetensi guru dalam mengimplementasikan Konsep Pendidikan Akhlak Buya Hamka di Sekolah MTsN 9 Sleman.

Dari beberapa penelitian ilmiah yang sudah peneliti paparkan diatas bahwa dapat disimpulkan adanya perbedaan mendasar dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini baik dari segi variabel-variabelnya atau obyek penelitian serta hipotesis dari hasil penelitian ini, penulis lebih memfokuskan masalah terkait dalam Bagaimana Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka di Sekolah MTsN 9 Sleman.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Hakikat Akhlak**

#### **a. Pengertian Akhlak**

---

<sup>17</sup> Siti Muntiani, “Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Hamka”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Ungkapan akhlak berasal dari bahasa Arab, khususnya jama' dari ungkapan “*khuluqun*” yang secara linguistik digambarkan melalui orang, perangai, tingkah laku atau orang, adab, dan perbuatan. Ungkapan akhlak juga berasal dari frasa “*khalaq*” atau “*khalqun*” yang berarti peristiwa itu, dan dikaitkan dengan hati-hati dengan “*khaliq*” ini berarti membuat, bertindak atau perbuatan, karena ada frasa “*al-khaliq*” ini artinya pencipta dan “*makhluq*” artinya yang diciptakan.

Contoh pembentukan pengertian “akhlak” di atas tampak sebagai mediator yang menjembatani percakapan antara *khaliq* (pencipta) dan *makhluq* (ciptaan) secara timbal balik, yang kemudian dikenal sebagai *hablum minallah*. Dari lahirnya *hablum minallah* yang bersifat lisan, biasanya lahirlah contoh hubungan antarmanusia yang dikenal dengan *hablum minannas* (gaya hubungan antarmanusia).<sup>18</sup> Sementara itu, sejalan dengan waktu adalah informasi yang menjelaskan pantas dan buruknya (benar dan salah), mengatur hubungan antarmanusia, dan menentukan sisa tujuan usaha dan pekerjaan. Akhlak pada hakikatnya melekat pada diri seseorang, dan menyatu dengan tingkah laku atau perbuatan.<sup>19</sup>

Berikut adalah beberapa ahli yang menganjurkan ilmu akhlak selanjutnya: Imam Al-Ghazali (1994: 64): *Khuluk* adalah

---

<sup>18</sup> Fivety Adzmawiyah, “Pengaruh Kompetensi.....”, hal. 48.

<sup>19</sup> Habibah, Syarifah, Akhlak Dan Etika Dalam Islam, (Jurnal, Universitas Syiah Kuala, Aceh, 2015), hal. 73.

sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong dimulainya gerak dengan mudah dan ringan, tanpa perhatian dan pemikiran yang mendalam.

Menurut riwayat Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzibul Akhlak: Khuluk adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan gerak tanpa tujuan berpikir. Lebih lanjut, Ibnu Miskawaih mendefinisikan bahwa keadaan gerak jiwa terdiri dari benda-benda. Yang pertama adalah alam dan mulai karakter, yang meliputi orang-orang yang mudah marah hanya karena masalah yang sangat sepele, atau tertawa berlebihan hanya karena suatu hal biasa, atau terlalu sedih karena mereka mendengarkan informasi yang tidak benar dan terlalu mengkhawatirkan. Yang kedua, diciptakan melalui kecanduan atau latihan. Pada mulanya skenario terjadi seperti yang menjadi pertimbangan dan pemikiran tentang, namun kemudian telah menjadi sifat bawaan karakter tanpa dipertimbangkan dan dipikirkan secara matang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi dari iman, Islam, dan Ihsan yang merupakan cerminan spontan dari watak dan jiwa yang terpola dalam diri seseorang agar mampu menghasilkan perilaku yang tetap dan tidak tergantung pada isu-isu terutama didasarkan sepenuhnya pada kepentingan tertentu. Sifat dan jiwa yang melekat pada diri seseorang akan menjadi satu kesatuan karakter yang utuh di dalam diri karakter tersebut sehingga jauh

direnungkan melalui perilaku gaya hidup biasa atau bahkan akan menjadi kecanduan.<sup>20</sup>

Pada dasarnya alasan akhlak adalah untuk mendidik bagaimana seseorang perlu berhubungan dengan Tuhan, Sang Pencipta, di samping bagaimana seseorang perlu berhubungan dengan sesama manusia. Esensi dari ajaran akhlak adalah tujuan yang kuat untuk melakukan atau tidak lagi melakukan sesuatu sesuai dengan keridhaan Allah SWT.<sup>21</sup>

Sarana untuk mengetahui akhlak dalam Islam, baik yang termasuk akhlak terpuji maupun tidak, sebagaimana dalam semua ajaran Islam yang berbeda adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Akhlak Islam yang baik dan yang buruk yang tepat dan yang salah sesuai dengan 2 sumber, tidak tepat dan salah sesuai dengan standar manusia. Karena jika dimensinya manusia, maka tepat dan salah berbeda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu tepat, tetapi manusia yang berbeda tidak menganggapnya tepat.

Sebaliknya, satu orang menyebut sesuatu itu buruk sementara yang lain mungkin juga menyebut itu dengan tepat.<sup>22</sup>

#### b. Jenis – Jenis Akhlak

---

<sup>20</sup> Sidik Tono, DKK, *“Ibadah Dan Akhlak Dalam Islam”*, (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2002), hal. 86-87.

<sup>21</sup> Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya : IAIN SunanAmpel Press, 2011), hal 107.

<sup>22</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul karimah* (Suatu Pengantar), (Bandung : CV. Diponegoro, 1988), hal. 35.

Pembaikan akhlak terutama berdasarkan totalitasnya ada dua, yaitu:

1) Akhlak Mazhmumah (akhlak tercela)

Dalam pembahasan ini akhlak tercela diprioritaskan daripada akhlak terpuji agar kita mampu melakukan upaya takhliyyah terlebih dahulu, yaitu menguras dan membersihkan diri/jiwa dari sifat-sifat tercela sambil mengisinya (tahlilyah) dengan sifat-sifat terpuji. Kemudian lakukan tajalli, yaitu menarik kepada Allah, melalui cara tersingkapnya tabir agar diperoleh pancaran Cahaya Ilahi..<sup>23</sup>

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak tercela itu disebut sifat muhlikat, terutama segala perbuatan manusia yang dapat menyebabkan kehancuran diri dan kehancuran yang jalannya berlawanan dengan fitrahnya untuk terus menerus menimbulkan kebaikan. Al-Ghazali menjelaskan motif yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan tercela (makhluk), diantaranya:

- a) Dunia dan isinya, khususnya benda-benda yang beraneka ragam (kekayaan, kedudukan) yang perlu dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam menjalankan kehidupannya untuk bahagia.

---

<sup>23</sup> A. Mustofa, Akhlak Tasawuf, hal. 197.

- b) Manusia. Selain membawa kebaikan, manusia juga bisa menimbulkan hal-hal yang keji, antara lain istri, anak-anak, karena rasa cintanya kepada mereka, misalnya hingga faktor melalaikan manusia dari tanggung jawabnya kepada Allah SWT dan sesama.
- c) Setan adalah musuh terbesar pria, dia menggoda pria melalui pikirannya untuk melakukan kejahatan dan hidup jauh dari Tuhan.
- d) Nafsu. Nafsu terkadang baik (muthmainnah), dan terkadang buruk (marah), namun nafsu cenderung menyebabkan kejahatan.<sup>24</sup>

## 2) Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji)

Yang dimaksud dengan akhlak terpuji adalah segala jenis sikap dan perilaku yang baik (terpuji). Akhlak ini lahir melalui kemudahan.<sup>25</sup> Sementara memiliki cara individu yang terpuji menghapus semua kebiasaan tercela yang telah disebutkan dalam Islam dan menjauhi perbuatan tercela itu, kemudian membiasakan diri dengan kebiasaan yang benar, melakukannya dan mencintai mereka.<sup>26</sup> Kecenderungan atau tingkah laku laki-laki atau perempuan yang terpuji yang dapat sesuai dengan

---

<sup>24</sup> Asmaran As., Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), hal.131-140.

<sup>25</sup> A. Mustofa, Akhlak Tasawuf, hal. 197-198.

<sup>26</sup> Asmaran As., Pengantar Studi Akhlak, hal. 204.

norma atau ajaran Islam. Adapun akhlak yang terpuji adalah sebagai berikut:

- a) Taubat adalah pola pikir yang menyesali perbuatan buruk yang telah dilakukan dan berusaha untuk hidup jauh darinya dan melakukan perbuatan yang sesuai. Sifat ini tergolong patuh secara lahiriah terlihat dari pola pikir dan perilaku seseorang, namun penyesalannya adalah ketaatan internal. Pertobatan adalah langkah pertama dalam petualangan menuju Tuhan.
- b) Amar Ma'ruf Nahi Munkar, yaitu suatu perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kemaksiatan dan kejahatan karena pelaksanaan perintah Allah.<sup>27</sup>
- c) Syukur, secara khusus bersyukur kepada Allah tanpa batas pasti atas segala kelebihan dan harta benda secara pasti dan mentaati apa yang diperintahkan-Nya. Ada juga yang memberikan penjelasan bahwa syukur adalah pola pikir yang biasanya ingin memanfaatkan kelebihan yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya, baik secara fisik maupun non fisik, kemudian diikuti dengan cara meningkatkan diri kepada Allah SWT..<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Muhammad Ali al-Hasyimi, Sosok Pria Muslim, Penerjemah Zaini Dahlan, (Bandung :Trigenda Karya, 1996), hal. 256-257.

<sup>28</sup> Ahmad Umar Hasyim, Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan al-Qur'an Dan SunnahNabi SAW, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004), hal. 369.

- d) Tawakkal, yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha. Jika kita sudah berusaha dengan kualitas kita dan tetap menikmati kegagalan, maka izinkan kita menjadi orang yang terkena dampak dan berdoa kepada Allah agar Dia membuka jalan keluar.<sup>29</sup>
- e) Kesabaran, yaitu pola pikir yang ada di rumah atau bisa melestarikan kembali dalam masalah yang dihadapinya. Tapi itu tidak berarti bahwa orang yang terkena segera menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari masalah yang dihadapi dengan bantuan menggunakan manusia. Jadi daya tahan dalam bertanya adalah pola pikir yang dimulai dengan usaha, kemudian diakhiri dengan kepuasan dan keikhlasan sementara seseorang dipukul dengan bantuan menggunakan cobaan dari Tuhan. Kesabaran adalah hal yang penting untuk semua jenis masalah.
- f) Qana'ah, yaitu menerima dengan rela apa yang ada atau senang dengan apa yang dimiliki. Qana'ah dalam arti luas tentu meliputi 5 hal, yaitu: Menerima dengan rela apa adanya, Meminta kepada Allah tambahan yang benar, diikuti dengan bantuan usaha dan ikhtiar, Menerima dengan

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, Al-Qur'an Dan Maknanya, hal. 71.

sabar ketentuan Allah, Bertaqwa kepada Allah, Tidak tertarik dengan bantuan menggunakan petunjuk dunia.<sup>30</sup>

- g) Tawadhu', khususnya pola pikir merendahkan diri terhadap ketentuan Allah SWT. Bagi orang-orang tidak ada alasan lagi untuk menempatkan pertimbangan mereka dalam memikirkan kejadian orang yang terbuat dari bahan (unsur) terendah, khususnya tanah. Pola pikir tawadhu' juga harus diarahkan kepada sesama manusia, khususnya dengan cara menjaga hubungan dan institusi dengan sesama tanpa merendahkan orang lain dan juga memberikan hak kepada setiap orang.

## 2. Dasar – Dasar Akhlak

Dasar-dasar akhlak adalah ide atau tolak ukur untuk pantas dan buruk atau mulia dan tercela. Seperti semua ajaran Islam, dasar-dasar akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pemikiran akhlak, semuanya dinilai pantas atau buruk, mulia atau hina, sepenuhnya karena syara` (al-Quran dan Sunnah). Selain Al-Qur'an dan As-Sunnah, penilaian benar dan salah serta pandangan masyarakat juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk memutuskan pantas dan buruk, mulia atau hina. Namun ketiga hal di atas bersifat relatif, sedangkan Al-Qur'an dan As-Sunnah bersifat mutlak.

---

<sup>30</sup> Humaidi Tatapangarsa, Akhlak Yang Mulia, hal. 151-152.

Hati nurani atau fitrah manusia tentu bisa dijadikan sebagai tolak ukur baik dan buruk, karena manusia diciptakan dengan menggunakan Tuhan untuk berwatak tauhid, melihat kemanunggalannya. Namun, sifat manusia tidak selalu dijamin untuk berkarakter baik karena pengaruh luar. Fitrah hanyalah sebuah potensi fundamental yang ingin dibina dan dikembangkan. Berapa banyak orang yang sifatnya tertutup sehingga penilaian mereka tentang benar dan salah tidak dapat melihat kebenaran. Oleh karena itu, derajat pantas dan buruknya tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada penilaian benar dan salah dan fitrah manusia semata, harus kembali kepada penilaian syara`. Semua pilihan syara` kini tidak lagi berkutat dengan penilaian manusia tentang benar dan salah, karena masing-masing berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT.

Begitu juga dengan pikiran. Ini hanyalah salah satu kekuatan yang dibutuhkan orang untuk mencari yang pantas atau jahat. Pemilihan dimulai dari pengalaman empiris yang kemudian diproses sesuai dengan kapasitas pengetahuan. Oleh karena itu, pilihan-pilihan yang diberikan dengan bantuan motif paling baik bersifat spekulatif dan subjektif. Demikian pula, cara pandang orang juga dapat digunakan sebagai ukuran untuk memutuskan pantas atau buruk, tetapi itu sangat relatif, bergantung pada seberapa besar kesucian hati nurani orang dan kebersihan pikiran mereka dapat dipertahankan. Orang yang hati nuraninya tertutup dan pikirannya tercemar dengan bantuan sikap dan

perilaku yang tidak terpuji benar-benar tidak dapat dijadikan gelar. Hanya perilaku orang yang tepat yang dapat digunakan sebagai gelar.<sup>31</sup>

Dari garis besar di atas, jelas bagi kita bahwa derajat paling pasti, objektif, komprehensif, dan biasa untuk memutuskan tertinggi dan paling buruk adalah Al-Qur'an dan Sunnah, bukan yang lain. Semua isi yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Sunnah pada dasarnya adalah untuk akhlak manusia yang terbaik untuk pengenalan manusia yang puas di dunia dan akhirat.

### 3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Sebelum memahami tujuan pembentukan akhlak, pertama-tama kita mengenali tujuan pendidikan Islam. Alasan pendidikan Islam adalah untuk memahami nilai-nilai Islam dalam kepribadian manusia mahasiswa yang dapat diupayakan dengan menggunakan pendidik Muslim melalui suatu teknik yang menghasilkan siswa yang memiliki kepribadian Muslim, beriman, bertakwa dan berilmu agar mereka mampu meningkatkan diri menjadi hamba Allah yang taat.<sup>32</sup> Sedangkan tujuan pendidikan Islami adalah untuk mengarahkan munculnya perilaku lahiriah dan batiniah manusia agar pada akhirnya menjadi manusia yang seimbang di dalam perasaan diri mereka sendiri dan di luar diri mereka sendiri. Dengan demikian alasan pembentukan akhlak

---

4. <sup>31</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007) cet. IX, hal.

<sup>32</sup> Suwito, *"Filsafat Pendidikan Akhlak Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan"* (Yogyakarta: Belukar, 2004), hal. 38.

adalah sebagai cara pembentukan akhlak pada siswa untuk memperoleh kebahagiaan dalam gaya hidup di dunia dan di akhirat.

Jadi pembentukan akhlak merupakan upaya ekstrim dalam konteks pembentukan anak, dengan bantuan pemanfaatan pusat-pusat pengajaran dan pendidikan yang dapat diprogramkan dengan baik dan dilakukan secara kritis dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan terutama berdasarkan sepenuhnya pada gagasan bahwa akhlak adalah hasil akhir dari upaya pendidikan, tidak terjadi dengan bantuan penggunaan itu sendiri. Kemampuan yang ada pada diri manusia beserta akal, amarah, nafsu, fitrah, akal budi, akal budi dan intuisi, dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat. Dengan demikian pembentukan atau peningkatan akhlak merupakan upaya untuk membentuk seseorang yang memiliki pribadi yang tepat pada mahasiswa melalui pusat-pusat pembelajaran yang dapat dilakukan secara kritis dan terprogram.

Kitab kuning sebagai upaya membentuk individu siswa yang religius. Kitab kuning adalah solusi untuk menghadapi kecanggihan teknologi. Buku Ta'lim al-Muta'allim adalah buku yang digunakan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam untuk mendidik nilai-nilai akhlak. Pembentukan individu siswa di Indonesia dapat diselesaikan dengan menggunakan pemanfaatan nilai-nilai individu dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim. Nilai-nilai pembinaan individu yang dapat ditanamkan pada siswa melalui buku Ta'lim al-Muta'allim adalah:

- a. Hargai ilmu
  - b. Hormati guru dan teman
  - c. Mengagungkan buku/kitab
  - d. Hindari sikap sombong dan merendahkan orang lain
  - e. Jadilah orang yang terpengaruh dalam belajar dan diskusi
  - f. Integritas (menjunjung tinggi nilai kejujuran) dan
  - g. Bertanggung jawab<sup>33</sup>
4. Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka
- a. Definisi Akhlak Menurut Buya Hamka

Sebagai ulama dan sejarawan, Buya Hamka memandang bahwa akhlak adalah akhlak mulia manusia yang bersumber dari ajaran tauhid yang disampaikan para Nabi, khususnya Keesaan Dzat yang meliputi dan menguasai seluruh alam, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk amalan. Orang yang menanamkan tauhid yang kokoh dalam dirinya akan terlihat rendah dalam segala urusan kehidupan. Sampai kesombongan atau bahkan kematian akan menjadi cukup berharga untuk diperjuangkan.

Buya Hamka juga berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari perkembangan perasaan manusia.<sup>34</sup> Dalam interaksi sosial, Buya Hamka juga menekankan bahwa seseorang perlu menyampaikan kebaikan dalam pergaulannya. Kebajikan-kebajikan ini disebut

---

<sup>33</sup> Syaifulloh Yusuf, DKK, *Kitab Kuning Dan Pembentukan Karakter Religius Muslim Indonesia*, (Jurnal Keislaman dan Humaniora, Vol 6, No. 1, Juni 2020).

<sup>34</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*. (Jakarta: Republika Penerbit.2015), hal 108.

akhlak, yang menjadi pedoman hukum bagi kemaslahatan masyarakat, yang berkahnya bukan hanya paling efektif bagi manusia tetapi bagi masyarakat. Contoh akhlak seperti lurus, jujur, ikhlas, ikhlas, amanah, setia, hormat dan khusyuk.<sup>35</sup>

b. Sumber Akhlak Menurut Buya Hamka

Sebagaimana telah dijelaskan di awal bahwa sumber akhlak itu ada dua; yakni bersumber pada agama dan bersumber pada bukan agama. Dalam penelitian penulis, menemukan bahwa Buya Hamka memandang Akhlak itu bersumber pada agama hal ini dapat dilihat dari uraian beliau bahwa jalan mudah menemukan bahagia adalah lewat agama.<sup>36</sup>

1) Agama dan Iman

Menurut Buya Hamka, Agama adalah hasil akhir dari paham di dalam hati, yang timbul karena adanya niat sebelumnya, taat dan taat karena adanya iman. Maka ibadah tidak lagi berdiri jika bukan karena membenaran/tasdhid dan ketaatan tidak lagi berdiri jika bukan dari ketaatan yang muncul karena adanya tashdiq atau iman. Maka dapat dikatakan bahwa iman adalah berhentinya i'tikad/tekad, tashdiq/pengertian, dan iman. Sehingga semakin kuat imannya, semakin kuat pula agamanya. Semakin baik

---

<sup>35</sup> Hamka, Lembaga Hidup (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), hal. 11.

<sup>36</sup> Hamka, Tasauf Modern (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), hal. 55.

pengertiannya, semakin bersih ibadahnya. Jika iman seseorang tidak kuat, itu berarti dia tidak benar-benar pas dengan imannya.

Menurut Buya Hamka, i'tikad yang dimaksud adalah realisasi dari pendapat pikiran. Adapun pengertian, itu lebih jauh dari i'tikad, karena faktanya pengertian itu setelah diselidiki. Dia menekankan bahwa i'tikad adalah tahap utama dan gagasan adalah tahap kedua. Itu sebabnya setiap gagasan adalah i'tikad tetapi tidak setiap i'tikad adalah gagasan.<sup>37</sup> Buya Hamka mendefinisikan agama bahwa tidak ada ruginya bagi umat yang percaya bahwa manusia diciptakan. Namun persepsi inilah yang membangunkan hati untuk mempercantik karakter, meninggikan kesopanan dan menjauhkan diri dari temperamen rendah, sesuai dengan dimensi persepsi berlebihan dan sesekali. Karena jika tidak ada kepercayaan, gaya hidup tidak ada bernilai lagi.<sup>38</sup>

Setiap pria atau wanita beragama akan benar-benar menampilkan akhlak yang akurat dalam hidupnya. Karena iman adalah suplai status teguhnya kehidupan, awal dari pikiran yang mengagumkan. Kebalikan dari kesadaran yang berlebihan adalah ketika manusia mengingkari Tuhan. Ini

---

<sup>37</sup> Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), hal. 59.

<sup>38</sup> *Ibid.* hal. 84.

adalah awal dari rusaknya pikiran. Buya Hamka dalam karyanya sangat berhati-hati dengan keyakinan mengingkari Tuhan, menurut dia, jika ilmu semacam ini menular di antara sebuah bangsa, maka tanda budi pekerti dan kesopanan sebuah keadaan bisa hancur. Pikiran mereka ditumbuhi kejahatan dan setiap jantung penuh dengan tipu daya, dan akhirnya nafsu dan nafsu tumbuh menjadi pedoman mereka dalam hidup. Hingga akhirnya jaringan tersebut berubah menjadi rentan dan tercela. Juga berhati-hatilah terhadap orang-orang yang mengaku pintar, yang mengatakan bahwa dengan menggunakan mengingkari Tuhan. Karena persepsi ini menyebar, dan menunjukkan bahwa kerugian bagi kita dari sebuah bangsa, manusia dan penguasa telah salah tempat cengkeramannya.<sup>39</sup> Jadi Buya Hamka menawarkan tiga unsur yang menjunjung tinggi kehidupan, menciptakan nilai. Unsur-unsur yang seharusnya ada dalam kehidupan bermasyarakat:

- a) Kesadaran manusia akan dirinya yang non-publik
- b) Otoritas reguler untuk menjaga kumpulan 1 karakter satu sama lain di dalam jalur karakter tingkat pertama, khususnya karakter masyarakat umum.

---

<sup>39</sup> Ibid, hal. 86.

- c) Agama sebagai pemasok kekuatan internal, yang dimulai dari dalam diri individu, dan menunjukkan gayanya dalam masyarakat.<sup>40</sup>

## 2) Agama dan Kepercayaan

Buya Hamka mendefinisikan bahwa manusia yang beragama memiliki kepercayaan sarana cita-cita yang muncul dari hati mereka setelah diselidiki, ada 3 cita-cita yang dimiliki setiap karakter beragama. Kepercayaan ini sangat besar pengaruhnya terhadap pembangunan suatu bangsa, penopang kehormatan masyarakat, penghalang dari alasan-alasan yang merusak manusia dan kesusilaan. Kepercayaan tersebut adalah:

- a) Manusia adalah makhluk dengan derajat terbaik di alam.
- b) Pemeluk setiap keyakinan sepakat bahwa penganut keyakinannya adalah yang paling mulia
- c) Percaya bahwa manusia ini hidup di dalam dunia, tidak hanya untuk dunia. Dia hanya berhenti di dunia ini, di dunia ini dia mengatur dirinya sendiri untuk mendapatkan budi pekerti yang utama, karena dia mengambil beberapa dunia lain yang lebih luas dari dunia yang berlaku dan lebih baik.

## 3) Agama dan Sifat

---

<sup>40</sup> Ibid. hal. 93.

Hubungan antara iman dan sifat yang ditawarkannya mendorong ke atas, Buya Hamka mendefinisikan bahwa dari 3 cita-cita yang dapat dibangkitkan melalui cara manusia yang beragama, juga ada 3 karakteristik kebaikan yang sangat besar pengaruhnya terhadap dalam mengatur kehidupan sosial.<sup>41</sup> Ciri-ciri tersebut adalah: Malu, Amanat (dapat dipercaya), Shidiq (Benar).

#### 4) Agama dan Akal

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa posisi akal terhadap agama ialah akal sebagai media atau washila untuk mencapai kemuliaan budi dalam ajaran agama. hal ini yang Buya Hamka terangkan bahwa menurut kadar akallah manusia itu dinilai.<sup>42</sup>

Sebab tentang perbedaan manusia dan makhluk jenis lain. Yakni manusia bila bergerak. Maka gerak geriknya timbul dari dalam bukan dari luar. Berbeda dengan binatang yang gerak geriknya tunduk pada gharizah (instinct) semata-mata, tidak disertai oleh pertimbangan.

Menurut Buya Hamka pertimbangan manusia itu timbul dari penyesuaian 3 hal yakni antara tujuan (ghayah)

---

<sup>41</sup> Ibid. hal. 97.

<sup>42</sup> ibid. hal. 29.

dan jalan mencapai tujuan (washilah), serta akibat dari pekerjaan itu.<sup>43</sup>

Dari uraian agama dan iman, agama dan kepercayaan, agama dan sifat; agama dan akal, dapat dipahami bahwa sesungguhnya akhlak yang dipandang Buya Hamka adalah bersumber dari ajaran agama. Walau dalam literatur lain ada yang menambahkan bahwa Buya Hamka memandang akhlak bersumber dari akal pula. Hal ini agaknya tidak salah sebab Buya Hamka banyak menjelaskan materi akhlaknya atau budinya dengan mengutip daripada filosof-filosof rasionalisme yang tokoh terkenalnya plato atau pula para filosof islam semisal ibnu ‘Arabi atau imam al-Ghazali.

#### c. Pendidikan Akhlak Bagi Guru

Dalam dunia pendidikan, ada banyak ungkapan yang digunakan untuk membentuk akhlak atau katakter bagi siswa, termasuk pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan etika. Perbedaan antara istilah pendidikan dan pendidikan akhlak adalah

sebagai berikut:

- 1) Pendidikan akhlak adalah upaya mengembangkan tingkah laku seseorang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kehendak ini dalam bentuk kesusilaan atau yang memasukkan nilai-nilai dan gaya hidup yang luar biasa dalam masyarakat

---

<sup>43</sup> Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), hal. 1.

- 2) Pendidikan karakter adalah perangkat pembinaan di sekolah yang berupaya untuk mengembangkan karakter siswa melalui cara-cara yang menampung nilai-nilai dan cita-cita jaringan sebagai kekuatan etika dan gaya hidup mereka. Sedangkan pengetahuan operasional karakter adalah upaya membekali siswa melalui bimbingan, pembinaan, dan pendidikan pada titik tertentu peningkatan dan perbaikannya sebagai bekal untuk masa depannya.
- 3) Pendidikan yang beretika adalah pendidikan intelektual dan jasmani yang menghasilkan manusia yang cukup berbudaya untuk melaksanakan kewajiban dan tugasnya dalam masyarakat. Sekolah yang beretika juga merupakan cara penanaman karakter dan penanaman tanggung jawab. Pendidikan etika adalah prosedur sekolah, memelihara, membentuk dan menawarkan pendidikan etika dan kecerdasan informasi, baik formal maupun informal. Pendidikan yang beretika adalah pembinaan yang berbicara tentang baik buruknya, tingkat penyebabnya.

Pada dasarnya yang membedakan seorang pendidik sesuai dengan Prof. Dr. Hamka yang juga bertanggung jawab untuk menerapkan pendidikan etika Islam adalah orang tua, guru, dan

masyarakat.

1) Orang Tua

Dalam salah satu karyanya yang berjudul Lembaga Hidup, Prof. Dr. Hamka membagi kewajiban dan tugas ayah dan ibu menjadi 3 tingkatan, yaitu:

- a) Selama anak terus menyusu, perlu diberikan makanan yang sehat.
- b) Begitu pikirannya mulai berkembang, ia meminta ini dan itu. Saat itu, biarkan ayah dan ibu mencoba dan membuka pikiran baru yang tumbuh, dan menunjukkan contoh yang akurat.
- c) Ketika dia dewasa, dia bisa berkembang, sementara darahnya menjadi panas, kreativitasnya berubah menjadi terbang melayang. Saat itu melalui cara-cara profesional dikenal sebagai masa pubertatis, masa transisi. Merawat anak-anak pada waktu itu, bisa jadi sangat penting. Karena ini adalah saat perjuangan. Ayah dan ibu yang terkasih, mereka dapat memutuskan ke mana gaya hidup anak mereka akan pergi, karena mereka melihat temperamennya di beberapa titik saat transisi.

Lebih lanjut Hamka menegaskan, tanggung jawab ayah dan ibu dalam mendidik anak-anaknya kini

tidak hanya diserahkan kepada para akademisi di sekolah saja. Karena waktu yang dia habiskan di sekolah, tidak semua waktu yang dia habiskan di rumah. Setiap anak harus mendapatkan pendidikan dan pembinaan, yang akan ia dapatkan di sekolah adalah pembinaan yang paling sederhana, bahkan sebanyak sekolah yang ia terima di rumah.<sup>44</sup>

Menanamkan etika dan kepribadian pada anak harus dilakukan sedini mungkin. Upaya ini dilakukan melalui cara menanamkan kebiasaan hidup yang tepat. Pada masa ini, pemeriksaan substansi spiritual menjadi tidak lagi diperlukan. Yang diinginkan adalah pendidikan nilai-nilai spiritual. Setelah anak mampu mengenali dan mulai menerapkan pikirannya dengan baik, barulah diberikan nomor hitungan masalah rohaniah, langkah demi langkah, sesuai dengan perkembangan fisik dan mentalnya, serta kemampuan kecerdasannya. Metode ini menawarkan dampak bahwa ada perhatian pada tingkatan pendidikan yang ingin dilakukan ibu dan ayah untuk anak atau pendidik untuk siswa.

Menurut Hamka, anak-anak yang berusia 7 tahun harus diperintahkan untuk sholat, yang berusia 10

---

<sup>44</sup> Hamka, *Lembaga Hidup.....*, hal. 234-235

tahun ditekan agar tidak lagi tertinggal, sholat di awal waktu segera, jika memungkinkan, dipasang ke hati (thau'an). Jika hati diragukan, maka tekan (karhan). Inilah yang disebut sugesti sejalan dengan psikologi saat ini. Mudah-mudahan, karena setiap hari kekuatan seperti itu telah dikerahkan, arahnya pada akhirnya akan terbuka.<sup>45</sup>

Tapi mau bagaimana lagi, jika rasa iman itu rapuh di dalam hati ibu dan ayah itu sendiri. Dia memberikan anaknya ke sekolah. Menurut Hamka, di sekolah ada pengajaran yang paling efektif, bukan pendidikan. Bahkan jika ada pendidikan, itu adalah pendidikan yang salah, pendidikan yang menyingkirkan orang tersebut. Dia memiliki sejumlah keahlian namun pikirannya kurang. Akibatnya, ada banyak manusia muda yang tidak memiliki alasan khusus dalam hidup. Tidak bisa mengabdikan pada tanah airnya. Bagaimana dia akan mendapatkannya sementara dia tidak mengenali bahasa ibunya.

## 2) Guru

Menurut pandangan Hamka, seperti yang tertulis dalam salah satu karyanya yang berjudul

---

<sup>45</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*....., hal. 56.

Lembaga Budi; Guru yang mendapatkan keberhasilan mereka dan mengajar siswa mereka untuk mencapai perkembangan, adalah pengajar yang tidak hanya memenuhi keahlian mereka dari sekolah keguruan, namun meningkatkan kegemaran mereka dalam membaca. Selalu berkorelasi dalam pergaulannya dengan perkembangan zaman sekarang dan interaksi sosial yang luas, baik dengan ibu dan ayah dari siswa atau dengan sesama pengajar, sehingga kita dapat mengembangkan keahlian mengenai hal-hal pembelajaran. Bertemu dengan manusia yang lebih tua dan manusia yang lebih muda sehingga dia dapat menghubungkan zaman dulu dengan zaman baru, dan dapat membedakan apa yang benar dan tetap relevan.

Hal ini menunjukkan bahwa seorang pendidik, dalam situasi ini guru, mungkin mampu melakukan sistem pengenalan yang kuat jika keterkaitannya dengan iswanya berjalan secara harmonis. Untuk menciptakan keterkaitan yang harmonis, seorang pendidik diperlukan untuk memiliki beberapa keahlian yang akan diajarkan, memiliki integritas karakter, menggunakan metode mengenal yang beragam, dan mengenali perbedaan (karakter dan sosial) siswa, baik mental, spiritual,

intelektual, dan yang diasumsikan diikuti dengan bantuan menggunakan pendekatan yang beragam. Ada empat konsep yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik, yaitu: Pertama, mengembangkan potensi (fitrah) peserta didik. Kedua, mengembangkan pengajaran yang bersifat verbalistik. Ketiga, mencatat seluruh aktivitas peserta didik sebagai pedoman untuk melakukan pembinaan dan proses pendidikan selanjutnya. Keempat, memformulasi kondisi yang kondusif dalam mengembangkan sistem pendidikan secara efektif dan efisien, serta meminimalisasi faktor-faktor yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Agar teknik di atas dapat terlaksana dengan baik, senada dengan Prof. Dr. Hamka, seorang pendidik perlu terlebih dahulu menyadari kewajiban dan tanggung jawabnya, khususnya berupaya membantu membimbing siswanya agar memiliki keahlian yang luas, berakhlak mulia, karakter, dan memahami keterampilan yang bermanfaat, masing-masing untuk dirinya sendiri dan masyarakat luas. Untuk menciptakan situasi seperti itu, seorang pendidik perlu terlebih dahulu mengembangkan kegembiraan dan wawasannya,

memperbaiki karakternya, bijaksana, pemaaf, tenang dalam mengajar, tidak cepat bosan dalam memberikan pelajaran, khususnya pada situasi mengingat yang tidak dipahami dengan bantuan menggunakan beberapa siswa. dan menyadari situasi tubuh dan mental siswa.<sup>46</sup>

Menurut Hamka, pendidikan disekolah berkaitan dengan pendidikan di rumah. Harus ada sentuhan yang tepat antara orang tua dan guru. Kadang-kadang mereka datang untuk pergi, pergi berkunjung, melihat ke dalam dan melihat ke dalam diri anak yang berpengetahuan. Rute dalam pendidikan Islam, akan mulus untuk melakukan ini. Karena jika tempat tinggal pengajar berada di dekat tempat tinggal orang tua siswa, minimal dalam sehari antara Maghrib dan Isya, guru dan orang tua siswa akan bertemu di surau. Dan jika rumah mereka berjauhan, mereka bertemu pada hari Jumat.

Kesempurnaan pengasuhan anak dapat disebutkan dengan baik.

Kecerdasan ibu dan ayah dalam mendidik anak-anak adalah menjadi aset bagi guru. Jika tugas mengajar hanya dilimpahkan kepada pengajar, maka hasilnya tidak akan maksimal lagi. Pengaruh keadaan sekitarnya,

---

<sup>46</sup> Hamka, *Lembaga hidup*,....., hal. 211

pengaruh pekerjaan, kecerdasan dan pendidikan ibu dan ayah pada zaman dahulu, menjadi lebih luar biasa bagi anak-anaknya. "Airnya turun dari pancuran di atap", karena perkataan itu berbunyi. Itu bisa dibuktikan; Kalau bapaknya bodoh, pikirannya akan jatuh, akan langsung turun sampai ke anaknya, jadi kalau bapaknya pintar, maka kecerdasannya akan turun sampai ke anaknya, dari sinilah guna gurunya. Hamka yakin bahwa anak-anak muda yang berasal dari keturunan manusia bodoh dan terbelakang bisa menjadi pintar dan unggul jika diajar dan berilmu melalui sarana guru yang tepat.<sup>47</sup>

Adapun pendidik yang baik, menurut Prof. Dr. Hamka harus memenuhi kebutuhan selain tanggung jawab sebagai pendidik, yaitu;

- a) Perlakukan setiap siswa dengan adil dan objektif.
- b) Menjaga martabat dengan akhlak al-karimah, berpenampilan menarik, berpakaian rapi, dan menjauhi perbuatan tercela. Pola pikir seperti itu menjadi contoh yang kuat untuk ditiru oleh siswa.
- c) Menyampaikan semua informasi yang dimiliki, tanpa diikutsertakan. Memberikan informasi dan rekomendasi yang bermanfaat bagi mahasiswa untuk

---

<sup>47</sup> Ibid hal. 306

bekal hidupnya di tengah-tengah masyarakat.

- d) Menghargai kehidupan siswa sebagai manusia yang dinamis dengan memberikan kebebasan berpikir, berkreasi, berpendapat, dan menemukan berbagai kesimpulan yang berbeda.
- e) Memberikan informasi sesuai dengan lingkungan dan waktu, sesuai dengan kecerdasan dan perkembangan intelektualnya.
- f) Jangan lagi menjadikan upah atau gaji sebagai motif utama dalam pembinaan siswa. Menurut Hamka, tidak salah bekerja untuk upah. Tetapi jika lembaga sedang mencari upah secara total, sehingga tidak ada lagi pengalaman kewajiban untuk yang terbaik atau yang terburuk dari pekerjaannya, semuanya bisa rusak dan akhirnya bisa gagal. Orang yang bekerja sama sekali mencari upah, tidak bisa dipercaya. Ia menyempurnakan pekerjaannya dan merapikan jemarinya bukan karena ia ingin tepatnya, melainkan karena ia menginginkan upah. Jika upah diturunkan, pekerjaan-pekerjaannya telah dibatalkan, sehingga kualitas telah menurun.
- g) Menanamkan keberanian etis pada siswa. Keberanian untuk bangsa sesuatu yang diyakini

otentik untuk dirinya sendiri; tidak takut gagal, membuat kesalahan atau dikritik lewat orang lain.<sup>48</sup>

### 3) Masyarakat

Siswa adalah makhluk sosial yang tidak bisa tinggal diam tanpa berinteraksi dan menginginkan bantuan orang lain di sekitarnya. Hamka menyatakan bahwa siswa adalah bunga masyarakat sebagai cara untuk berkembang atau berubah menjadi tubuh masyarakat, oleh karena itu setiap anggota masyarakat bertanggung jawab untuk mempertahankan dan melindungi mereka dari keseluruhan yang dapat mencegah perkembangan kecerdasan mereka.<sup>49</sup>

Oleh karena itu, masyarakat diperlukan untuk memiliki situasi dan kontrol (kontrol sosial) terhadap peningkatan akademik siswa. Situasi ini tidak etis dan material yang paling efektif, tetapi juga memanifestasikan dirinya dalam tindakan nyata, termasuk mengembangkan lembaga dalam masyarakat. Partisipasi semua individu masyarakat pada cara ini akan membantu upaya pendidikan, khususnya dalam pemurnian moral dan merespon secara optimal dinamika

---

<sup>48</sup>Hamka, *Falsafah hidup* ,.....hal. 216

<sup>49</sup> Ibid hal. 54

karakter siswa.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi subjek, dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen manusia, fitur untuk menentukan tujuan studi, memilih informan sebagai sumber informasi, mengumpulkan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan memuat kesimpulan dari apa yang ditemukan dilapangan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif-kualitatif. Studi kualitatif sering disebut sebagai teknik studi naturalistik karena studi dilakukan dalam kondisi alam, selain itu disebut sebagai teknik etnografi, Etnografi adalah tata letak kualitatif dimana peneliti menggambarkan dan menerjemahkan sampel identik dari nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa dari suatu kelompok. budaya identik<sup>50</sup>. Karena pada awalnya teknik ini lebih banyak digunakan untuk studi di dalam disiplin antropologi budaya, maka teknik ini dikenal sebagai teknik kualitatif, karena informasi yang terkumpul dan penilaiannya lebih kualitatif.<sup>51</sup> Teknik ini lebih menekankan pada pengumpulan informasi kualitatif (tidak menggunakan angka-angka) dan penggunaan analisis kualitatif dalam penyajiannya.

---

<sup>50</sup> John W. Creswell, "*Penelitian Kualitatif & desain riset memilih diantara lima pendekatan*", cetakan ke-3 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015) hal. 125.

<sup>51</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 8.

Jenis pengumpulan data dalam tinjauan ini adalah pendekatan deskriptif yang dirancang untuk mencapai catatan dalam bentuk kata-kata, dan bukan angka Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Buya Hamka di MTsN 9 Sleman.

#### **B. Tempat Penelitian**

Lokasi penelitian yaitu di MTS Negeri 9 Sleman. Lokasi penelitian berlokasi di Jalan Nayan, Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281.

#### **C. Informan Penelitian**

Dalam hal ini, informan dalam penelitian ini adalah pernah menjadi pengajar di MTsN 9 Sleman. Informan dalam penelitian ini adalah pengajar Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam/SKI, Fiqih, Al-Qur'an Hadits di MTsN 9 Sleman dan siswa di MTsN 9 Sleman.

#### **D. Teknik Penentuan Informan**

Teknik penentuan informan yang dipilih dengan bantuan peneliti menjadi purposive sampling. Purposive sampling adalah pendekatan pengambilan sampel aset informasi dengan pertimbangan yang pasti.<sup>52</sup> Dengan cara ini informan yang dipilih dipertimbangkan untuk mengenali apa yang diharapkan. Penentuan informan dalam penelitian kualitatif memiliki banyak kriteria, tentunya dipertimbangkan salah satunya seperti yang dikatakan dalam Spadley melalui cara Sugiyono sebagai berikut:

---

<sup>52</sup>Sugiono, “*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 300.

1. Mereka yang mampu memahami sesuatu, sehingga sesuatu baik diketahui tetapi juga informan mampu mengetahuinya.
2. Mereka yang dicap masih terdapat dengan aktivitas yang diteliti.
3. Mereka yang sudah cukup waktu untuk dimintai keterangan.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah melalui cara yang menitikberatkan pada bentuk data riil dan prosedur pengumpulannya. Namun, pengumpulan data termasuk ekstra dalam studi itu. Pengumpulan data meliputi meminta izin, menerapkan strategi pengambilan sampel kualitatif yang baik, masing-masing secara digital dan di atas kertas, mengembangkan pendekatan pencatatan informasi, menyimpan data, dan melihat ke depan untuk masalah etika yang dapat muncul dalam studi. Dalam sistem akumulasi data dalam lapangan, peneliti sering memilih wawancara dan observasi.<sup>53</sup> Dalam teknik pengumpulan data disini peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data yang sederhana, peneliti diharapkan untuk mencapai hasil yang besar dan dapat diandalkan secara metodologis. Analisis data dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, berbentuk observasi, wawancara dan dokumen.

### **1. Observasi**

Observasi ialah dasar dari semua ilmu pengetahuan (Nasution 1988).<sup>54</sup> Dapat diartikan sebagai observasi dan pencatatan sistematis dari tanda-tanda yang tampak pada item penelitian.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> John W. Creswell, "*Penelitian Kualitatif & desain.....*", hal. 205

<sup>54</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif.....*", hal. 226.

<sup>55</sup> Margono, "*Metode Penelitian Pendidikan*", cetakan ke-4 (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.158.

Dalam teknik observasi ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung dilokasi terhadap objek penelitian teknik ini dilakukan agar peneliti memperoleh data sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah aktivitas komunikasi dengan tujuan tertentu. Komunikasi dilakukan melalui sarana para pihak, khususnya pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan, dan orang yang diwawancarai (interviewee) yang menawarkan solusi atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan maksud untuk menerima melalui sarana pewawancara.<sup>56</sup>

Metode wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan catatan dalam suatu penelitian. Karena melibatkan catatan, wawancara merupakan detail penting dalam proses studi. Wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dan responden harus menggunakan simbol-simbol tertentu (misal bahasa) yang saling dimengerti oleh kedua belah piha karena terkait dengan jelasnya perolehan arsip. Selain itu, keadaan selama wawancara dan subjek juga mempengaruhi kualitas catatan.

## F. Keabsahan Data

Kriteria validitas untuk penelitian kualitatif adalah langsung yang berarti dibatasi dengan menggunakan sudut pandang peneliti dalam proses

---

<sup>56</sup> *Ibid*, hal. 165.

penelitian. Untuk memastikan keabsahan catatan, peneliti menggunakan kredibilitas mencoba target mana yang memberikan penjelasan untuk hasil yang hanya menggambarkan keadaan objek yang sebenarnya. Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode. Triangulasi dapat diartikan sebagai memeriksa catatan dari berbagai aset dalam berbagai cara, dan pada banyak waktu. Dengan demikian, triangulasi dilakukan dengan 3 strategi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.<sup>57</sup>

#### 1. Triangulasi Sumber

Teknik triangulasi sumber data yaitu teknik pengumpulan data melalui beragam teknik dan pengaturan ulang perolehan catatan untuk menemukan fakta informasi. Sebagai contoh, selain wawancara dan observasi, peneliti dapat menggunakan observasi, dokumen tertulis, arsip, dokumen lama, catatan terpercaya, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.<sup>58</sup>

#### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan salah satu jenis triangulasi yang menggunakan pendekatan berpasangan dalam mempelajari data. Menguji kredibilitas data melalui cara penggunaan teknik triangulasi, terutama memeriksa data dari sumber yang sama dengan teknik khusus. Triangulasi pendekatan ini dapat diselesaikan melalui cara penggunaan

---

<sup>57</sup> Ibid, hal. 294.

<sup>58</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif* ....., hal.128

teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti diprediksi akan meneliti data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan strategi yang beragam sehingga akan menawarkan catatan yang utuh.

### 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi yang juga dapat digunakan dalam pemeriksaan data adalah triangulasi waktu. Triangulasi ini diuji pada saat-saat tertentu atau pada kesempatan yang berbeda. Agar data yang diperoleh dapat dipercaya maka diperlukannya pengecekan terhadap metode penelitian dalam waktu atau situasi yang berbeda secara berulang ulang.

Hasil akhir terakhir dari studi kualitatif adalah formula catatan. Dan kemudian mengintegrasikan catatan itu dengan perspektif teoretis yang berlaku untuk menghindari bias peneliti pria atau wanita terutama didasarkan sepenuhnya pada temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain triangulasi teoretis, ia dapat mengunggah intensitas pengetahuan peneliti dan menemukan pemahaman teoretis yang intensif pada konsekuensi analisis data yang diperoleh<sup>59</sup>.

Oleh karena itu, dalam hal ini lihatlah kredibilitas dari melihat informasi hasil. Studi ini dilakukan melalui triangulasi, seperti aset dan dan dokumen yang diamati dengan data hasil Wawancara dan kembalikan informasi yang dapat dipercaya Penelitian kualitatif melalui waktu dan berbagai alat

## G. Teknik Analisis Data

---

<sup>59</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif .....*", hal. 240.

Analisis data adalah proses pengkategorian data dan pengelompokan data menurut pola klasifikasi dari unit uraian dasar. Analisis data adalah cara mengkategorikan informasi dan mengelompokkan informasi sesuai dengan jenis sampel unit deskripsi utama, sehingga dapat ditemukan masalah dan hipotesis yang sesuai. Analisis data dalam studi kualitatif dimulai dengan menyiapkan informasi dan mengorganisasikan informasi (yaitu informasi konten tekstual termasuk transkrip, atau informasi gambar termasuk foto) untuk analisis.<sup>60</sup> Penelitian dan analisis menggunakan teori Miles dan Huberman. Penelitian dan analisis selesai pada beberapa tahap dalam rangkaian data, dan setelah rangkaian data selesai dalam jangka waktu tertentu, peneliti sudah melakukan analisis selama wawancara dan jawaban responden.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data yakni data meringkas, memutuskan daya utama dan berfokus pada data penting. Oleh karena itu, data yang berkurang menawarkan foto yang jelas dan memudahkan para peneliti untuk mengumpulkan dan mencari data tambahan saat dibutuhkan<sup>61</sup>.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data dapat diselesaikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk

---

<sup>60</sup> John W. Creswell, “*Penelitian Kualitatif & desain.....*, hal. 251.

<sup>61</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif .....*, hal. 245.

menyediakan catatan dalam studi kualitatif adalah teks naratif. Data yang di peroleh pada saat penelitian di lapangan yang berhubungan dengan permasalahan yang dibutuhkan oleh peneliti dan tidak.

### 3. Verifikasi Data

Verifikasi dan kesimpulan adalah bagian ketiga dari laporan ini. Kegiatan analisis data. Ketertarikan ini terutama untuk menawarkan sarana itu untuk hasil analisis, memberikan penjelasan untuk pengumpulan data, dan mencari hubungan antara skala yang dijelaskan. Sehingga Bahkan jika data disajikan dalam bahasa yang dapat dimengerti, memang demikian Ini tidak berarti bahwa analisis data selesai, tetapi perlu digambar Kesimpulan dan verifikasi. Temuan-temuan tersebut dapat berupa suatu benda atau foto yang sebelumnya diragukan, dan setelah dipelajari, foto yang diragukan tersebut dapat ditentukan melalui teori-teori yang telah ditemukan. Dan ide yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar untuk studi tambahan.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> *Ibid.* hal. 245-246.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum MTsN 9 Sleman**

##### **1. Profil MTsN 9 Sleman**

MTsN 9 Sleman merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah di bawah naungan Kementerian Agama yang berkedudukan di Desa Nayan, Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta. MTsN 9 Sleman terletak di dalam desa Onggomertan. Madrasah ini berdiri di atas tanah seluas 4398 m<sup>2</sup>, di sebelah selatan dan utara madrasah ini berbatas jauh dengan bantuan desa-desa di sekitarnya, sedangkan di sebelah timur dan barat adalah persawahan.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Sleman memiliki wilayah yang jauh dari keramaian serta jalan raya, sehingga mengembangkan ekosistem yang kondusif untuk kegiatan pembinaan dan pembelajaran.

Wilayah madrasah yang berada di tengah desa dan persawahan membuat sulit untuk ditemukan karena kurangnya pedoman untuk madrasah. Namun wilayah Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Sleman sangat mudah dijangkau dengan bantuan kendaraan umum dan pribadi, meskipun letaknya di antara desa dan persawahan.

##### **2. Sejarah Singkat MTsN 9 Sleman**

Sebelum MTsN Maguwoharjo ditetapkan, Pendidikan Guru Agama Luar Biasa (PGA LBN) berubah menjadi berdiri selama enam

tahun komponen A (tuna netra) pada 2 Januari 1968. PGA LBN ini mengeluarkan 4 tahun dan 6 tahun. Ijazah PGA, bersamaan dengan perubahan kurikulum menjadi serupa dengan PGA biasanya dibawakan dengan materi situasi tuna netra, khususnya tulisan Braille, Arab, dan Latin. PGA LBN ini merupakan PGA LBN di Indonesia yang pada awal berdirinya di pimpin dengan menggunakan bantuan Drs. Supardi Abdusshomat, murid tunanetra utama di Indonesia yang menjabat dari tahun 1968-1974, kemudian diubah dengan bantuan Drs. Moh. Umar yang menjabat dari tahun 1974-1979. Kemudian kecenderungan-kecenderungan yang sama terutama berdasarkan sepenuhnya pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 1978, PGA LBN dipecah menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a. MTsN Maguwoharjo yang berlokasi di Desa Nayan, Maguwoharjo, Depok, Sleman.
- b. MAN Maguwoharjo yang bertempat di Desa Tajem, Maguwoharjo, Depok, Sleman.

Dengan solusi ini, instruktur dan badan administrasi pekerja dibagi menjadi. Beberapa pekerjaan di MAN Maguwoharjo dan beberapa di MTsN Maguwoharjo. Departemen ini berubah pada tahun 1980 dipimpin dengan bantuan Drs. Fadhil karena Kepala Madrasah. Pada saat itu pula MTsN Maguwoharjo dipindahkan ke MTsN Sleman yang menempati urutan ke 263 dari beberapa Madrasah Tsanawiyah di Indonesia.

Dalam pembelajaran tahun 1982/1983, MTsN Maguwoharjo Sleman paling efektif memiliki lima ruang sekolah, 1 ruang TU, 1 ruang kepala madrasah dan tenaga pengajar. Tepatnya pada tahun 1982/1983 MTsN Maguwoharjo memperoleh misi yang kemudian diresmikan pada tanggal 15 September 1983 dengan bantuan Menteri Agama Munawwir Sadzali yang berkedudukan di dalam Desa Nayan Maguwoharjo. Kemudian pada tahun 1985 telah efektif 7 ruang sekolah, 1 ruang pengajar, 1 ruang kepala sekolah, dan ruang TU yang diubah menjadi perpustakaan bersama, dan 1 ruang bimbingan konseling (BK). Karena terdapat 7 ruang sekolah yang paling efektif, walaupun pada saat itu sudah dibutuhkan 12 ruang sekolah, maka untuk memenuhinya di usahakan menyewakan rumah-rumah penduduk yang letaknya sekitar 100 m barat laut madrasah sebanyak 2 kelas, dan di sebelah selatan madrasah sekitar 50 m sebanyak 3 kelas.

Pada tahun 1989 MTsN Maguwoharjo memperoleh bangunan dari pihak yang berwenang dengan beberapa ruangan yang terletak di dalam halaman madrasah yang telah ditempati sampai sekarang dan bukan rumah kontrakan orang. Nama Madrasah dalam masa perjalanannya mengalami perubahan. Melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 372 Tahun 2015 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi daerah Istimewa Yogyakarta

tertanggal 18 November 2015, MTsN Maguwoharjo berubah satuan kerjanya menjadi MTsN 9 Sleman.

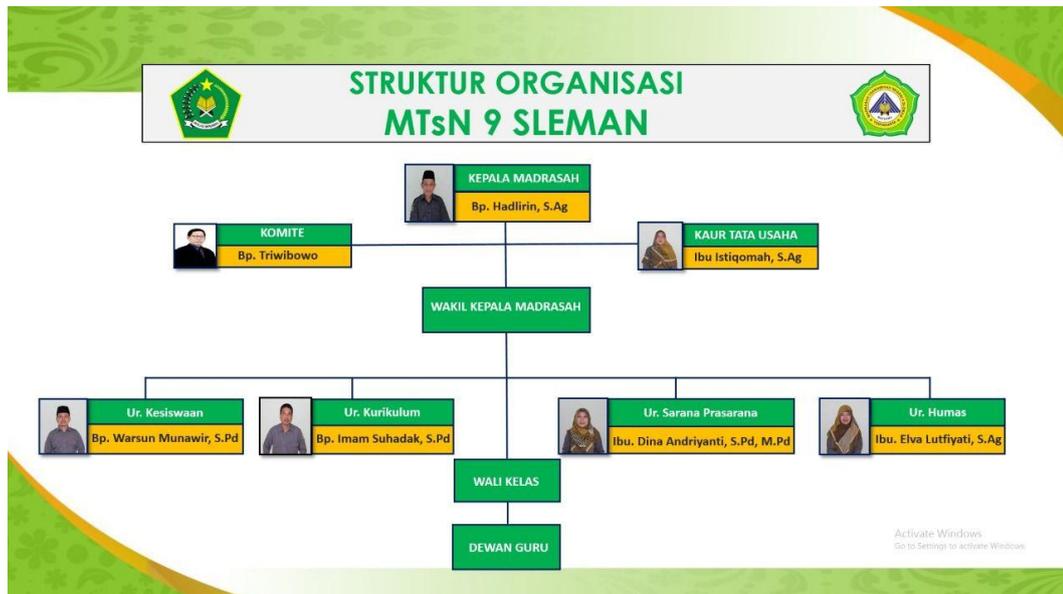
### 3. Visi dan Misi MTsN 9 Sleman

MTsN 9 Sleman yang memiliki visi melahirkan generasi yang berakhlak mulia, lihai dan terampil, mampu menghadapi masa mendatang dan berwawasan lingkungan (MUDA TAMPAN).

Sedangkan Misi MTsN 9 Sleman :

- a. Meningkatkan penyelenggaraan pendidikan berwawasan imtaq
- b. Meningkatkan penerapan pengetahuan teknologi dan pendidikan yang berorientasi pada teknologi
- c. Mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan kompetensinya (kesenangan dan bakatnya)
- d. Menjalin percakapan yang enerjik dengan lingkungan sekitar secara islami
- e. Menumbuhkan rasa cinta menanam, memelihara, peduli dan menjaga lingkungan.

### 4. Struktur Organisasi MTsN 9 Sleman



## B. Diskripsi Hasil Penelitian

### 1. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka di MTsN 9 Sleman

Sebelum melakukan penelitian terkait dengan analisis konsep pendidikan akhlak Buya Hamka di MTsN 9 Sleman dalam proses pembelajaran untuk menerapkan pendidikan akhlak di sekolah, peneliti melakukan observasi<sup>63</sup> yaitu pada tanggal 11 Maret 2022 mengenai analisis pendidikan akhlak di MTsN 9 Sleman. Peneliti melakukan wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Guru Al-Qur'an Hadis, Guru Fiqih, dan Guru Sejarah Kebudayaan Islam bahwa bagaimana guru selama ini menerapkan dan meningkatkan akhlak peserta didiknya di MTsN 9 Sleman.

<sup>63</sup> Observasi di MTsN 9 Sleman dengan ibu Herni Sudartiningsih, jam 09:00, tanggal 11 Januari 2022.

Pendidikan akhlak menurut guru di MTsN 9 Sleman memiliki berbagai pendapat tentang pendidikan akhlak yang diketahui oleh para guru di MTsN 9 Sleman. Dalam wawancara dengan ibu Etik Nurhayati, S.Pd.I yaitu guru Akidah Akhlak di MTsN 9 Sleman yaitu sebagai berikut:

“Pendidikan akhlak yang saya ketahui adalah untuk mendidik anak-anak yang bisa berakhlakul karimah baik di lingkungan sekolah, di dalam lingkungan sanak saudara sendiri, dan di dalam masyarakat agar diberikan petunjuk-petunjuk etika di sini, tujuannya agar kalian dapat berperilaku baik sesuai dengan petunjuk dalam ajaran Islam.”<sup>64</sup>

Menurut pendapat Bapak Nizar Afifi, S.Pd selaku pengajar Al-Qur'an Hadits Dalam pendapat bapak Nizar Afifi, S.Pd sebagai guru Al-Qur'an Hadis di MTsN 9 Sleman mengatakan bahwa pendidikan itu:

“Pendidikan akhlak yaitu yang berkaitan dengan perilaku sehari-hari, adab, tingkah laku. Anak baik kita juga seorang guru ketika kita bersosialisai di sekolah maupun di luar. akhlak juga bisa diartikan sebagai budi pekerti yang luhur, tindak lampah yang luhur perilaku yang luhur sesuai dengan ajaran agama ataupun norma-norma yang ada di masyarakat”<sup>65</sup>

Dalam penerapan pendidikan disekolah tersebut peserta didik disekolah maupun di luar sekolah peserta didik melakukan sopan santun terhadap yang lebih tua dan mengucapkan salam jika bertemu guru atau yang lebih tua dari peserta didik tersebut. Hal tersebut

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan ibu Etik Nurhayati sebagai guru di MTsN 9 Sleman, Jam 09:00, tanggal 11 Maret 2022.

<sup>65</sup> Wawancara dengan bapak Nizar Afifi sebagai guru di MTsN 9 Sleman, jam 09:30, tanggal 11 Maret 2022.

berdasarkan wawancara dengan ibu Etik Nurhayati, S.Pd.I yaitu guru Akidah Akhlak di MTsN 9 Sleman yaitu sebagai berikut:

“Inshaallah sudah, salah satu diantaranya siswa apabila bertemu dengan bapak/ibu guru yaitu yang pertama memberi salam kemudian yang kedua apabila siswa melintas didepan orang yang lebih tua kita menunduk dan mengucapkan permisi”.<sup>66</sup>

Hal ini ditambahkan dengan hasil wawancara dengan Bapak Nizar Afifi, S.Pd sebagai guru Al-Qur’an Hadis di MTsN 9 Sleman mengatakan:

“Berhubung saya ngajarnya di qur’an hadis biasanya setiap semester di bab pertama itu pembahasannya tentang al-qur’an khususnya tentang tajwid jadi tiap semester satu bab pertama tentang tata cara baca al-qur’an itu pasti, seperti bacaan mad tabi’i, gharib itu seperti apa dan bacaan yang susah seperti bismillah majreha itu gimana klo disitu saya mengajarkan sesuai babnya cara membaca al-qur’an yang benar sesuai materinya. Untuk bab selanjutnya itu baru berkaitan dengan akhlak biasanya kan tentang ayat al-qur’an misal tadi saya mengajar di kelas 8 itu materinya tentang menjauhi gaya hidup materialistis, hedonis dan konsumtif. Kemudian kandungan ayatnya itu surat Al-Aq’la 14 sampai 19. nah disitu di perhatikan secara tidak langsung sudah dari kurikulumnya untuk qur’an hadis. Di situ sudah ada pendidikan akhlak yaitu tentang bagaimana mereka mengatur keuangan mereka khususnya anak-anak biasanya kan mereka senang jar-jor nah, disitu saya mengarahkan sesuai dengan materinya, karena ngga semua harta yang kalian punya itu milik kalian jadi di sisihkan beberapa untuk sedekah”.<sup>67</sup>

Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam mata pelajaran Al-Qur’an Hadis yaitu Bapak Nizar Afifi, S.Pd, untuk

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan ibu Etik Nurhayati sebagai guru di MTsN 9 Sleman, Jam 09:00, tanggal 11 Maret 2022.

<sup>67</sup> Wawancara dengan bapak Nizar Afifi sebagai guru di MTsN 9 Sleman, jam 09:30, tanggal 11 Maret 2022.

menerapkan pendidikan akhlak dalam proses belajar mengajar di dalam kelas merupakan salah satu upaya yang diterapkan kepada peserta didik dalam pembinaan akhlak siswa dengan membahas dan belajar tentang berkaitan dengan akhlak biasanya kan tentang ayat al-qur'an misal tadi saya mengajar di kelas 8 itu materinya tentang menjauhi gaya hidup materialistis, hedonis dan konsumtif.

Hal ini juga di paparkan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu ibu Etik Nurhayati, S.Pd.I menjelaskan bahwa:

“Didalam menerapkan pendidikan akhlak didalam kelas salah satu diantaranya tidak jauh dari yang pertama di sampaikan yaitu salam dll, dengan bahasa kadang anak-anak itu kalo di kelas suka bahasa yang gaul nah, disitulah saya membenahi contohnya yang mengatakan seperti aku, ho oh itu sebenarnya salah tetapi di situlah saya benahi, jangan bilang aku atau ho oh kalo sama bapak/ibu guru itu iya saya pak/bu bukan aku kemudian apabila dalam mengatakan aku itu kurang pas dalam akhlak keseharian. Kalo aku kan bahasa gaul tetapi kalo menyampaikan kepada orang yang lebih tua menyebutkan namanya/saya”.<sup>68</sup>

Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam mata pelajaran Akidah Akhlak dengan ibu Etik Nurhayati, S.Pd.I, bahwa untuk menerapkan pendidikan akhlak kepada pesertadidik di dalam kelas telah memberikan contoh atau mengajarkan kepada pesertadidik dengan contoh akhlak yang baik dalam kelas.

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan ibu Etik Nurhayati sebagai guru di MTsN 9 Sleman, Jam 09:00, tanggal 11 Maret 2022.

Bentuk nilai karakter kepada peserta didik guru melihat atau mengamati pesertadidiknya tingkah laku pesertadidik di kelas sekolah atau di luar sekolah dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang di jelaskan oleh guru Akidah Akhlak dengan ibu Etik Nurhayati, S.Pd.I,

“Yaitu lewat keterampilan, lewat pengetahuan. Keterampilannya sambil saya mengamati anak-anak didalam melaksanakan sholat. kemudian disisi lain saya memberikan sebuah format untuk dibawa kerumah untuk memantau anak-anak ini didalam melaksanakan tata bahasa kepada kedua orang tua, kalo sama orang tua itu bisa bahasa halus atau tidak sesuai dengan, kalo kita bahasa jawa alus ya bahasa jawa alus jangan sampe sama orang tua menggunakan koe, lo atau sebagainya harus sesuai dengan tata bahasa yang lebih sopan kepada orang tua”.<sup>69</sup>

Hal ini ditambahkan dengan hasil wawancara dengan ibu Herni Sudartiningsih, S.Pd.I., M.S.I sebagai Guru Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah MTsN 9 Sleman menjelaskan dalam penilaian karakter terhadap pesertadidiknya di kelas dengan mengambil ibrah dari nabi Muhammad SAW:

“Mengambil Ibrah dalam kisah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat Nabi dalam membangun islam atau dakwah Nabi Makkah dan Madinah. Mengambil ibrah dari para pemimpin islam dalam memimpin islam”.<sup>70</sup>

Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan ibu Herni Sudartiningsih, S.Pd.I., M.S.I, bahwa untuk menerapkan penilaian

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan ibu Etik Nurhayati sebagai guru di MTsN 9 Sleman, Jam 09:00, tanggal 11 Maret 2022.

<sup>70</sup> Wawancara dengan ibu Herni Sudartiningsih sebagai guru di MTsN 9 Sleman, jam 10:30, tanggal 12 Maret 2022.

pendidikan akhlak kepada pesertadidik di dalam kelas telah memberikan contoh dengan perilaku atau ajaran nabi Muhammad SAW tentang akhlak yang mulia.

Setelah guru memberikan contoh seperti itu, para siswa akan meniru hal-hal yang terbaik. Guru harus berhati-hati dalam bergerak dan bersuara agar naluri anak-anak yang suka meniru dan meniru secara spontan ikut melakukan apa yang biasanya dianjurkan oleh masing-masing guru dan orang tua.

Dalam hasil wawancara dengan saudari Almaira Nuru Shifa Maghfirotnaja dari kelas 9c menjelaskan tentang guru selalu mencontohkan hal yang baik di kelas maupun di luar kelas seperti apa

“ya, mengucapkan assalamualaikum sebelum masuk, memberikan nasehat yang baik”.<sup>71</sup>

Hal tersebut juga di paparkan oleh guru pendidikan agama islam, mata pelajaran akidah akhlak dengan ibu Etik Nurhayati, S.Pd.I, yang bertujuan dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak:

“Untuk kedepan diterapkan seperti itu biar khususnya didalam anak-anak ya kedepan itu sebagai calon pendidik dll yah pokoknya penerapan yang disampaikan disini biar kedepannya bisa menerapkan dimanapun tempat, baik di tempat bekerja ataupun tempat domisili yang akan datang”.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Almaira Nuru Shifa Maghfirotnaja sebagai siswa kelas 9c di MTsN 9 Sleman, jam 09:20, tanggal 01 Juli 2022.

<sup>72</sup> Wawancara dengan ibu Etik Nurhayati sebagai guru di MTsN 9 Sleman, Jam 09:00, tanggal 11 Maret 2022.

Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam mata pelajaran akidah akhlak yaitu dengan ibu Etik Nurhayati, S.Pd.I, agar dapat menerapkan akhlak yang baik untuk masa depan pesertadidiknya baik dimanapun peserta didik berada.

Hal ini juga di paparkan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dengan bapak Nizar Afifi, S.Pd mengatakan:

“Tujuan akhlak kalo dalam pembelajaran ya untuk memenuhi KI KD nya bagaimana mereka paham materi kemudian bagaimana mereka mengaplikasikan materi tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari, karena kan mereka selain di kelas itu biasanya kan guru juga mengamati bagaimana tingkah laku siswanya jadi yaa secara ga langsung guru tau mana yang benar-benar mengamalkan materinya sama yang di kelas cuma iya-iyanya saja tapi tidak menerapkannya”.<sup>73</sup>

Tujuan pendidikan akhlak dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis agar pesertadidiknya dapat memahami materi dan kemudian hari dapat mengamalkan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan akhlak yang baik.

Hal yang untuk disiapkan guru untuk menerapkan Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Di Kelas memiliki data dari orangtua dalam kesehariannya terhadap anak seperti sholat lima waktu atau tidak sholat seperti yang dikatakan oleh ibu Etik Nurhayati guru mata pelajaran Aqidah Akhlak:

“Salah satu diantaranya tadi saya membuat format untuk di tanda tangani sama orang tua pertama bisa bahasa halus atau

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan bapak Nizar Afifi sebagai guru di MTsN 9 Sleman, jam 09:30, tanggal 11 Maret 2022.

tidak kedua pada saat di rumah melaksanakan sholat lima waktu itu yang terutama jadi yang saya sampaikan ke anak-anak saya kasih format nanti silahkan di ttd sama orang tua bila mana hal ini sudah dikerjakan contoh setelah shoalat dzuhur minta ttd sama orang tua, karena pada saat-saat seperti ini anak-anak itu perlu sekali kita harus lebih jeli kalo misalnya di rumah kadang orang tua kurang perhatian terhadap pelaksanaan sholat terutama kemudian kalo misalnya ibu sudah ada kolaborasi antara guru dengan orang tua itu kan nanti insyaallah bisa berjalan dengan baik. Ya misal kalo anak tidak melaksanakan sholat ya orang tua jangan menandatangani format tersebut. Untuk pengecekan dari pada pelaksanaan dia di rumah karena ada prakteknya di situ di dalam pelajaran kan ada praktek itu tadi. Ya prakteknya saya ambil dari format sholat dan berbahasa jawa halus sama orang tua”.<sup>74</sup>

Hal ini ditambahkan dengan hasil wawancara dengan ibu Herni Sudartiningsih, S.Pd.I., M.S.I sebagai Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 9 Sleman menjelaskan:

“Berkata jujur, berdisiplin, bersikap Tawadhu kepada bapak ibu guru di madrasah dan orang tua di rumah ,pembiasaan melaksanakan sholat wajib tepat waktu dan sholat Sunnah ,Misaal berjamaah di madrasah yang diprogramkan dari madrasah dan Sholat Dhuha dimadrasah secara bergilir dalam pelaksanaannya karena terbatasnya mushola dimadrasah”.<sup>75</sup>

Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam mata pelajaran akidah akhlak dengan ibu Herni Sudartiningsih bahwasannya memiliki persiapan dalam pendidikan akhlak di sekolah

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan ibu Etik Nurhayati sebagai guru di MTsN 9 Sleman, Jam 09:00, tanggal 11 Maret 2022.

<sup>75</sup> Wawancara dengan ibu Herni Sudartiningsih sebagai guru di MTsN 9 Sleman, jam 10:30, tanggal 12 Maret 2022.

dengan melakukan pembiasaan sholat tepat waktu, sholat berjamaah dan sholat dhuha di mushola madrasah.

Untuk melakukan evaluasi akhlak peserta didik guru di MTsN 9 Sleman melakukan evaluasi dalam 3 minggu sekali atau satu bulan sekali untuk melihat bagaimana melakukan sholat lima waktu dirumah ayng di titipkan kepada orang tua pesertadidik. Dengan hasil wawancara dengan ibu Etik Nurhayati, S.Pd.I mengatakan:

“Saya memberikan evaluasi setiap 3 minggu sekali atau 1 bulan sekali untuk anak-anak jadi saya cek lewat format sholat tadi. kalo misal di format sholat tersebut masih ada yang bolong ya saya titip pesan kepada orang tua ya untuk kedepannya biar ikut sama-sama mendidik biar sholat nya tidak bolong lagi”.<sup>76</sup>

Hal ini ditambahkan dengan hasil wawancara dengan Bapak Nizar Afifi, S.Pd sebagai guru Al-Qur’an Hadis di MTsN 9 Sleman mengatakan:

“Untuk evaluasi hampir setiap pertemuan saya evaluasi kan kelihatan dari tingkah laku mereka untuk penilaian sikap. yaa kalo penilaian materi sesuai dengan bab nya kalo sudah habis ada penilaian harian. Kalo untuk penilaian sikap biasanya setiap masuk saya lihat anak nya ada perubahan atau tidak kalo perlu di tegur ya saya tegur kalo sudah berubah ya santai saja paling tidak saya ingatkan agar menjadi lebih baik lagi. Ya format sholat tadi jadi apabila tidak melaksanakan orang tua tidak memberikan ttd tindak lanjutnya yaa kita harus berkolaborasi dengan orang tua siswa saya memberikan pesan-pesan kepada orang tua siswa. Kalo misalnya seperti sholat isya dan sholat subuh kan dari pihak sekolah tidak bisa memantau yang bisa memantau kan dari pihak orang tua. Klo sholat dzuhur sama sholat dhuha itu kita bisa mantau pada saat sebelum pandemi tapi pada saat pandemi ini kita tidak bisa mantau, ya itu tadi karena pandemi kita masuknya terbatas”.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan ibu Etik Nurhayati sebagai guru di MTsN 9 Sleman, Jam 09:00, tanggal 11 Maret 2022.

<sup>77</sup> Wawancara dengan bapak Nizar Afifi sebagai guru di MTsN 9 Sleman, jam 09:30, tanggal 11 Maret 2022.

Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis yaitu Bapak Nizar Afifi, S.Pd dalam melaksanakan evaluasi akhlak pesertadidik melakukan penilaian sikap terhadap pesertadidik dalam keseharian yang dilakukan pesertadidik khususnya di kelas dan disekolah.

Hal ini di paparkan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu ibu Etik Nurhayati, S.Pd.I menjelaskan tentang pendukung tentang Menerapkan Pendidikan Akhlak bahwa:

“Ya kembali lagi sebagai seorang pendidik ikut punya rasa tanggung jawab terhadap masa depan anak-anak. Biar anak-anak kedepan menjadi anak-anak yang soleh dan sholehah”.<sup>78</sup>

Hal ini ditambahkan dengan hasil wawancara dengan Bapak Nizar Afifi, S.Pd sebagai guru Al-Qur'an Hadis di MTsN 9 Sleman mengatakan:

“Lingkungan. Jadi kalo di kelas kan biasanya saya minta pendidikan teman sejawat. Jadi semisal ada temen nya yang melakukan kesalahan sebelum saya yang menegur biasanya temen yang lain sudah lebih dulu menegur nya”.<sup>79</sup>

Hal ini ditambahkan dengan hasil wawancara dengan ibu Herni Sudartiningsih, S.Pd.I., M.S.I sebagai Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 9 Sleman menjelaskan:

“Adanya kesadaran dan kemauan dari siswa itu sendiri, Adanya dukungan dan motivasi dari orang tua, Terciptanya

---

<sup>78</sup>Wawancara dengan ibu Etik Nurhayati sebagai guru di MTsN 9 Sleman, Jam 09:00, tanggal 11 Maret 2022.

<sup>79</sup>Wawancara dengan bapak Nizar Afifi sebagai guru di MTsN 9 Sleman, jam 09:30, tanggal 11 Maret 2022.

lingkungan yang kondusif (Keluarga maupun madrasah), Ketersedianya sarana dan prasarana Media”.<sup>80</sup>

Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam

mata pelajaran Akidah Akhlak dengan ibu Etik Nurhayati, S.Pd.I

memiliki faktor penghambat dalam menerapkan pendidikan akhlak:

“Pengaruhnya anak-anak dari lingkungan sehingga anak-anak kalo di lingkungan seperti itu disekolah otomatis kita susah untuk memberi arahan. Ya salah satu contoh anak-anak kalo di rumah itu main nya kadang kala masih suka ngelantur sehingga kalo pagi-pagi di sekolah itu sering ngantuk setelah ngantuk kan susah untuk menerima apa yang disampaikan oleh bapak/ibu guru. Setelah ditanya oleh guru semalem tidur jam berapa? Ternyata tidurnya sudah larut malam ada yang tidur jam 1 maupun jam 2 disisi lain anak-anak dibebaskan membawa hp disekolah maupun di rumah. Terutama yang di rumah itu tidak terkontrol oleh orang tua sehingga anak-anak kalo ngamar itu dengan main game orang tua tidak mengontrol sebab kamar kadang terkunci, kadang juga kalo pintu kamar sudah di tutup orang tua takut untuk membuka kamar, kalo disekolahan masih ada sekatnya sebab bila mana anak-anak membawa hp ke sekolah masih terkontrol. Tadi orang yang sudah kena pengaruh dari luar itu tadi kadang kala kita pelajaran dia online. Nah online nya apa itu kita tidak tau tapi yang jelas dia dikatakan online, yang jelas seperti itu menghambat dari pada pembelajaran kita”.<sup>81</sup>

Hal ini ditambahkan dengan hasil wawancara dengan Bapak

Nizar Afifi, S.Pd sebagai guru Al-Qur’an Hadis di MTsN 9 Sleman

mengatakan:

“Lingkungan juga bisa jadi faktor pendukung dan penghambat juga. Khusus nya disini ya seperti ga mungkin

---

<sup>80</sup>Wawancara dengan ibu Herni Sudartiningsih sebagai guru di MTsN 9 Sleman, jam 10:30, tanggal 12 Maret 2022.

<sup>81</sup> Wawancara dengan ibu Etik Nurhayati sebagai guru di MTsN 9 Sleman, Jam 09:00, tanggal 11 Maret 2022.

satu angkatan itu semua nya baik pasti ada satu murid yang nyeleneh atau susah di bilangin”.<sup>82</sup>

Hal ini ditambahkan dengan hasil wawancara dengan ibu Herni Sudartiningsih, S.Pd.I., M.S.I sebagai Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 9 Sleman menjelaskan:

“Kurang kesadaran guru dalam membimbing siswa, Siswa kadang melakukan pelanggaran dalam berperilaku”<sup>83</sup>.

Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam mata pelajaran Akidah Akhlak dengan ibu Etik Nurhayati, S.Pd.I untuk mengatasi penghambat untuk menerapkan akhlak pesertadidiknya di sekolah

“Ya lambat laun kita cuma bisa memberi tahu antara fungsi manfaat tentang hp itu tadi serta menjelaskan dampak buruk dari keseringan bermain hp terlalu lama”.<sup>84</sup>

Hal ini ditambahkan dengan hasil wawancara dengan ibu Herni Sudartiningsih, S.Pd.I., M.S.I sebagai Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 9 Sleman menjelaskan:

“Memberikan nasehat kepada siswa dan memberikan pencerahan kepada siswa agar berperilaku baik.”<sup>85</sup>

Maka dalam kegiatan di MTsN 9 Sleman untuk guru menerapkan pembinaan akhlak kepada siswa di dalam kelas maupun

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan bapak Nizar Afifi sebagai guru di MTsN 9 Sleman, jam 09:30, tanggal 11 Maret 2022.

<sup>83</sup> Wawancara dengan ibu Herni Sudartiningsih sebagai guru di MTsN 9 Sleman, jam 10:30, tanggal 12 Maret 2022.

<sup>84</sup> Wawancara dengan ibu Etik Nurhayati sebagai guru di MTsN 9 Sleman, Jam 09:00, tanggal 11 Maret 2022.

<sup>85</sup> Wawancara dengan ibu Herni Sudartiningsih sebagai guru di MTsN 9 Sleman, jam 10:30, tanggal 12 Maret 2022.

di luar kelas seperti sholat berjamaah di madrasah yang diprogramkan dari madrasah dan Sholat Dhuha dimadrasah.

Dalam hasil wawancara dengan saudari Talita Aya Anggita Nugraha sebagai siswa kelas 9c di MTsN 9 Sleman menjelaskan bagaimana guru untuk menerapkan pembinaan akhlak kepada para siswanya di MTsN 9 Sleman:

“Sudah, seperti sholat berjamaah di madrasah yang diprogramkan dari madrasah dan Sholat Dhuha dimadrasah. Bertegur sama dengan sesama teman contohnya dan tidak membully”.<sup>86</sup>

Maka dalam menerapkan pendidikan akhlak guru sangat mementingkan melakukan kegiatan yang baik terhadap siswanya agar selalu terjaga dari akhlak yang baik kepada siapapun di dalam sekolah maupun diluar sekolah

### **C. Pembahasan**

Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih peneliti yaitu analisis kualitatif deskriptif dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan data dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian di lembaga yang terkait.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah di atas. Data yang penulis sajikan berdasarkan wawancara di MTsN 9 Sleman, kepada guru pendidikan agama Islam.

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Talita Aya Anggita Nugraha sebagai siswa kelas 9c di MTsN 9 Sleman, jam 09:30, tanggal 01 Juli 2022.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah penulis rumuskan maka dalam penyajian ini penulis mengklasifikasikan menjadi dua bagian, antara lain:

#### 1. Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Buya Hamka di MTsN 9 Sleman

Konsep pendidikan akhlak adalah cara menyampaikan materi pendidikan akhlak dari seorang pengajar kepada siswa dengan menggunakan memilih satu atau beberapa strategi pengajaran sesuai dengan pokok bahasan utama.

Buya Hamka juga memandang bahwa Akhlak adalah konsekuensi dari kemajuan perasaan manusia. Didalam pergaulan bermasyarakat Buya Hamka pun menegaskan bahwa seorang itu memunculkan kebaikan-kebaikan dalam pergaulannya. Kebaikan-kebaikan ini yang disebut Akhlak, yang menjadi undang-undang untuk kepentingan masyarakat, yang faedahnya bukan untuk individu saja tapi untuk bersama. contoh akhlak itu seperti jujur, tulus, ikhlas, bisa dipercaya, tetap hati, teguh janji, hormat dan khidmat.

Maka siswa di MTsN 9 Sleman memiliki kesadaran dan kemauan dari siswa sendiri untuk menerapkan pendidikan akhlak disekolah. Dan siswa memulai kesadaran dalam menerapkan akhlak yang baik disekolah maupun dirumah dengan adanya pendidikan akhlak yang diajarkan oleh guru disekolah.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat ibu Etik Nurhayati kedepan para siswa memiliki sifat yang berakhlakul karimah terhadap siapa saja, sehingga kita bisa menemukan anak yang soleh dan solehah. Dalam upaya meningkatkan akhlak siswa termasuk mata pelajaran aqidah akhlak, sekolah dapat menyelenggarakan aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan akhlak termasuk pembiasaan dalam gaya hidup sehari-hari yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam hal pendidikan akhlak, aktivitas ini dikemas melalui aktivitas sholat berjamaah, peringatan hari besar Islam, aktivitas OSIS/Rohis, dan berbagai aktivitas lainnya yang dilakukan di luar jam sekolah.

Tugas dan kewajiban guru PAI tidaklah mulus dan ringan, bahkan lebih berat dari guru lain. Pengajar PAI ingin peka terhadap efek sosial dari aktivitas yang mereka buat, jika berhasil, masyarakat dan generasi penerus lebih baik (dalam membaca Al-Qur'an, rajin beribadah, amal saleh dan layak laki-laki atau perempuan), jika mereka gagal, hasilnya mungkin fatal.

Pelaksanaan belajar merupakan hal yang penting untuk berjalannya teknik belajar. Pelaksanaan teknik belajar adalah teknik melanjutkan pembinaan dan pembelajaran di dalam ruang kelas yang menjadi pusat aktivitas di sekolah-sekolah Jadi pelaksanaan belajar merupakan aktivitas untuk menanamkan akhlak pada siswa.

Dalam menerapkan akhlak di MTsN 9 Sleman melalui pembelajaran, khususnya interaksi pengajar dengan siswa untuk

membekali sekolah dan mencapai tujuan akademik. Pembelajaran yang diberikan melalui pengajar kepada siswa di MTsN 9 Sleman dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dengan pembiasaan membaca do'a sebelum belajar, sehingga mengarahkan pikiran siswa untuk biasanya memulai sesuatu dengan doa dan memiliki kemampuan untuk membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk. Di mana itu semua selesai agar setiap murid memiliki rasa syukur atas kelebihan yang telah Tuhan berikan. Kemudian guru biasanya mengajak siswa untuk sholat dhuha dan dzuhur berjamaah di mushola sekolah secara bergantian karna keterbatasan mushola di sekolah. Dan sekolah MTsN 9 Sleman memiliki program tahfidz quran bagi para muridnya untuk meningkat akhlak karakter para muridnya.

Tingkatkan pemahaman tentang akhlak melalui ilmu pengetahuan, renungan dan amalan, dalam perjalanan agar memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang ideal dan yang tidak. Meningkatkan pendidikan Islam mempengaruhi pikiran dan perasaan, yang menumbuhkan kebebasan untuk memilih yang tepat dan menerapkannya.

Guru adalah suri tauladan bagi para siswanya di madrasah, namun para pengajar PAI di MTsN 9 Sleman tidak memaksa para siswa untuk meniru semua tingkah lakunya, namun sebaik-baiknya untuk meniru tingkah laku terbaik yang telah dicontoh oleh gurunya untuk perguruannya. Guru dalam memberikan contoh untuk anak sekolah

termasuk berseragam sesuai dengan ketentuan, biasanya mengucapkan selamat siang saat masuk ke dalam kelas, memulai sesuatu dengan basmalah dan selesai dengan hamdallah, biasanya berbicara dengan baik dan sopan kepada semua sesama guru dan siswa. Setelah guru memberikan contoh seperti itu, para siswa akan meniru hal-hal yang terbaik. Guru harus berhati-hati dalam bergerak dan bersuara agar naluri anak-anak yang suka meniru dan meniru secara spontan ikut melakukan apa yang biasanya dianjurkan oleh masing-masing guru dan orang tua.

Guru juga memberikan saran dan larangan kepada siswa dengan tujuan untuk memahami perilaku mereka baik atau tidak. Di MTsN 9 Sleman guru biasanya menasihati siswa yang berperilaku kurang baik, termasuk siswa yang ribut di kelas, lewat waktu pelajaran, guru biasanya menginspirasi siswa untuk biasanya berbuat baik dan disiplin dalam segala hal (seragam, jam sekolah, melakukan tugas dan ibadah).

Dalam menerapkan pendidikan akhlak, Prof. Dr. Hamka mengistilahkan dengan **فضيلة** (keutamaan). Dengan demikian seorang murid adalah seseorang yang berakhlak mulia yang terbiasa memilih gerak-gerik sesuai dengan apa yang diperintahkan melalui agama, sehingga ciri khasnya adalah laki-laki atau perempuan beretika yang baik<sup>87</sup>.

---

<sup>87</sup> Hamka, *Falsafah Hidup.....*, Hal. 84

Latihan atau pembiasaan untuk berbuat baik dan mengajak orang lain untuk melakukan perbuatan yang patut secara bersama-sama tanpa paksaan. Pembiasaan dan pengulangan perilaku yang tepat, agar perilaku yang sesuai akan menjadi tindakan berakhlak dan terpuji, perilaku akan berkembang dengan jelas pada orang tersebut. Pembiasaan dapat dilakukan di sekolah dalam berbagai pendekatan dan mencakup banyak hal seiring dengan bidang waktu, berpakaian baik, etika sosial, perilaku siswa kepada karyawan, guru, dan pimpinan, dan sebaliknya. Pembiasaan yang dilakukan melalui sarana pimpinan, guru, siswa, dan karyawan, dalam bidang kelompok akademik merupakan langkah yang sangat strategis dalam membentuk akhlak secara kolektif.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka di Sekolah MTsN 9 Sleman

### a. Faktor pendukung Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka di Sekolah MTsN 9 Sleman

Analisis data yang diperoleh peneliti terkait dengan faktor pendukung implementasi konsep pendidikan akhlak di Sekolah MTsN 9 Sleman melihat Adanya kesadaran dan kemauan dari siswa itu sendiri, Adanya dukungan dan motivasi dari orang tua, Terciptanya lingkungan yang kondusif (Keluarga maupun madrasah), Ketersediannya sarana dan prasarana Media. Ada keterlibatan yang kondusif dari lingkaran kerabat dan masyarakat sendiri, orang tua dan lingkaran kerabat sendiri. Faktor pendukung

selanjutnya adalah keterlibatan lingkungan sanak saudara dan masyarakat yang kondusif, orang tua dan rumah tangga mempunyai kedudukan yang aktif dalam mendidik akhlak dan mampu mengurus anak selalu di rumah. Pembentukan akhlak juga didorong melalui masyarakat, jika masyarakat tersebut benar maka akan melahirkan anak-anak dengan akhlak yang baik, karena manusia mengajar anak-anak di luar jam madrasah, memiliki kedudukan yang giat dalam mendidik akhlak dan mampu mengatur anak-anak selalu di rumah. Pembentukan akhlak juga didorong melalui masyarakat, jika masyarakat tersebut benar maka akan melahirkan anak-anak dengan akhlak yang baik, karena manusia mengajar anak-anak di luar jam madrasah.

Faktor pendukung yang berikutnya adalah lingkungan sekolah dalam Pengawasan dan contoh yang benar tidak hanya diselesaikan melalui guru PAI tetapi dilakukan oleh semua warga sekolah mulai dari penjaga keamanan sekolah, guru hingga kepala sekolah. Dan seorang pendidik juga memiliki pengalaman tanggung jawab terhadap nasib anak-anak. Biarkan anak-anak dimasa mendatang menjadi anak-anak yang saleh dan shalehah.

Sekolah mutlak akan menerapkan dan menegakkan nilai-nilai (akhlak) yang menjadi prioritas, sehingga setiap nilai dalam upaya ditanamkan atau dipraktikkan biasanya harus disampaikan melalui pengajar melalui pembelajaran langsung (sebagai mata

pelajaran) atau mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran.

- b. Faktor penghambat Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka di Sekolah MTsN 9 Sleman.

Faktor penghambat di Sekolah MTsN 9 Sleman Pengaruhnya anak-anak dari lingkungan sehingga anak-anak kalo di lingkungan seperti itu disekolah otomatis kita sulit untuk memberi arahan. Ya salah satu contoh anak-anak kalo di rumah itu main nya kadang kala sulit diatur sehingga kalo pagi-pagi di sekolah itu sering ngantuk setelah ngantuk susah untuk menerima apa yang disampaikan oleh bapak/ibu guru. Ternyata siswa sering tidur pada larut malam ada yang tidur jam 1 maupun jam 2 disisi lain anak-anak dibebaskan membawa hp disekolah maupun di rumah. Terutama yang di rumah itu tidak terkontrol oleh orang tua sehingga anak-anak sering bermain game didalam kamar dan orang tua tidak mengontrol sebab kamar kadang terkunci, kadang juga kalo pintu kamar sudah di tutup orang tua takut untuk membuka kamar, kalo disekolahan masih ada sekatnya sebab bila mana anak-anak membawa hp ke sekolah masih terkontrol. Maka orang yang sudah terpengaruhi dari luar itu kadang kala kita pelajaran dia online. Dalam pelajaran daring apa itu kita tidak tau tapi yang jelas dia dikatakan online, yang jelas seperti itu menghambat dari pada pembelajaran kita.

Kurang kesadaran guru dalam membimbing siswa, Siswa kadang melakukan pelanggaran dalam berperilaku yang belum diberi nasehat kepada siswa yang melakukan kesalahan tersebut. Madrasah telah melaksanakan pendidikan akhlak secara maksimal, namun jika tidak diimbangi dengan pembiasaan akhlak yang tinggi di lingkungan keluarga dan masyarakat sendiri, maka akan sulit untuk menanamkan pendidikan akhlak, terutama dalam rumah tangga dan kelompok yang banyak kurang kondusif, terutama yang jauh dari agama.

### 3. Solusi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka di Sekolah MTsN 9 Sleman

Adapun solusi yang dilakukan di Sekolah MTsN 9 Sleman guru memberikan nasehat kepada siswa dan memberikan pencerahan kepada siswa agar berperilaku baik.. melestarikan kerja dengan sungguh-sungguh bersama pengajar di madrasah untuk melestarikan untuk mengajarkan akhlak siswa, dan memberikan motivasi kepada siswa untuk melestarikan agar sesuai dengan norma-norma agama dan terus-menerus menjalankan akhlak yang terpuji dan tidak mendedikasikan akhlak tercela dan mengingatkan dampak dari akhlak tercela. Kemudian juga dilakukan anggota keluarga yang lebih tinggi dengan lingkaran kerabat sendiri untuk memberikan hubungan yang lebih baik kepada individu anak tersebut, agar perilaku/individu siswa tetap baik di madrasah dan di rumah.

Pelaksanaan yang dilakukan melalui sarana pendidik adalah melalui sarana menimba ilmu untuk menanamkan akhlak, pengajar PAI senantiasa mengingatkan ruang lingkup akhlak, khususnya akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela. Kemudian memberikan contoh kepada siswa termasuk berseragam sesuai ketentuan, terus mengucapkan salam saat masuk kelas, memulai sesuatu dengan basmalah dan berhenti dengan hamdallah. Lebih jauh lagi, pemberian anjuran dan larangan kepada siswa dengan tujuan untuk memahami perilaku mereka adalah ideal atau tidak. Selanjutnya adalah pengawasan yang dilakukan melalui sarana guru untuk menyelamatkan hal-hal yang tidak diinginkan dan untuk menjaga nama baik madrasah. Hukuman yang diberikan bukan untuk kekerasan fisik tetapi untuk mendidik siswa agar lebih disiplin.

Dan pembiasaan yang dilakukan melalui sarana guru PAI adalah bahwa pembinaan akhlak siswa adalah untuk membentuk individu yang unggul pada setiap siswa. Pada awalnya sebelum memperoleh pengetahuan tentang bacaan di sekitar siswa diwajibkan untuk selalu mempelajari sholat sebelum belajar, serta surat-surat singkat. Dimana itu semua dilakukan agar setiap siswa memiliki rasa syukur atas kelebihan yang telah Tuhan berikan. Kemudian guru terus mengajak siswa untuk sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah di dalam ruang sholat sekolah secara bergantian karna keterbatasan mushola di sekolah.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah memberikan evaluasi setiap 3 minggu sekali atau 1 bulan sekali untuk anak-anak jadi saya cek lewat format sholat tadi. kalo misal di format sholat tersebut masih ada yang bolong ya saya titip pesan kepada orang tua ya untuk kedepannya biar ikut sama-sama mendidik biar sholat nya tidak bolong lagi. Untuk evaluasi setiap pertemuan saya evaluasi karna kelihatan dari tingkah laku mereka untuk penilaian sikap. Apabila penilaian materi sesuai dengan bab nya yang sudah habis ada penilaian harian. Jika untuk penilaian sikap biasanya setiap masuk saya lihat anak nya ada perubahan atau tidak kalo perlu di tegur ya saya tegur kalo sudah berubah ya santai saja paling tidak saya ingatkan agar menjadi lebih baik lagi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam hal pendidik, bahwa sosok pendidik menurut Prof. Dr. Hamka yang ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan akhlak Islam adalah orang tua, guru, dan masyarakat. Hamka juga menegaskan bahwa kewajiban ibu dan bapak mendidik anak jangan diserahkan kepada gurunya di sekolah saja. Karena waktu yang dipakainya di dalam sekolah, tidaklah sepanjang waktu yang dipakainya di rumah.

Dalam menanamkan akhlak, Prof. Dr. Hamka mengistilahkan dengan فضيلة (keutamaan). Keutamaan itu ialah membiasakan berbuat baik. Perangai yang baik sebelum dibiasakan, tetap melalui perjuangan. Seorang yang utama senantiasa membiasakan mengerjakan apa yang disuruh akalunya. Mula-mula dengan berjuang, lama-lama menjadi kebiasaan.

Dapat disimpulkan juga dalam hal materi dan akhlak peserta didik bahwa Hamka sangat memperhatikan pemahaman terhadap materi pendidikan akhlak dengan pemahaman yang baik dan benar sehingga terciptanya peserta didik yang berkualitas, peserta didik yang berakhlak mulia terhadap guru, dalam menuntut ilmu maupun terhadap lingkungan di sekitarnya.

Pendidikan akhlak di MTsN 9 Sleman menerapkan melalui pembelajaran disekolah, khususnya interaksi guru dengan siswa untuk membekali sekolah dan mencapai tujuan akademik. Pembelajaran yang

diberikan melalui pengajar kepada siswa di MTsN 9 Sleman dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dengan pembiasaan membaca do'a sebelum belajar, sehingga mengarahkan pikiran siswa untuk biasanya memulai sesuatu dengan doa dan memiliki kemampuan untuk membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk. Di mana itu semua selesai agar setiap murid memiliki rasa syukur atas kelebihan yang telah Tuhan berikan. Kemudian guru biasanya mengajak siswa untuk sholat dhuha dan dzuhur berjamaah di mushola sekolah. Dan sekolah MTsN 9 Sleman memiliki program tahfidz quran bagi para muridnya untuk meningkat akhlak karakter para muridnya.

Faktor pendukung pendidikan akhlak adalah pengajar yang bertanggung jawab untuk mengajar akhlak kepada siswa, keterlibatan lingkaran kerabat sendiri dan msayarakat di lingkungan memeranakan posisi energik dalam mengajar akhlak dan mengendalikan anak-anak di rumah. Kemudian faktor penghambatnya adalah karakter siswa yang beragam, penyalahgunaan teknologi, dan lingkungan kerabat dan masyarakat sekitar yang kurang kondusif. Jawabannya adalah bahwa pengajar bekerja dengan lingkaran kerabat sendiri untuk melatih akhlak siswa, dan menawarkan motivasi kepada siswa untuk melestarikan agar sesuai dengan norma-norma agama dan terus-menerus menjalankan akhlak yang terpuji.

## **B. Saran**

1. Bagi siswa MTsN 9 Sleman

Siswa harus menjaga moral yang baik sebagaimana ditanamkan dalam pendidikan bahkan di madrasah, dan terus-menerus melakukannya dengan benar di luar dan di dalam madrasah untuk menjaga nama madrasah yang terbaik dan berperilaku sesuai dengan norma dan ajaran agama.

2. Bagi guru MTsN 9 Sleman

Dalam pembinaan akhlak seperti pengenalan ruang sekolah, pengajar harus terus menerus melatih akhlak siswa melalui menjadi teladan bagi siswa, terus menerus mengawasi dan menasehati siswa yang dulunya kurang baik, dan membiasakan siswa untuk selalu berbuat baik.

3. Bagi sekolah MTsN 9 Sleman

Upaya pembinaan akhlak di madrasah harus diselesaikan melalui penumbuhan kegiatan akademik, non akademik dan profesionalisme guru, agar mampu bertanggung jawab dalam pendidikan akhlak dan siswa bisa berperilaku sesuai ajaran agama baik di dalam madrasah maupun di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil diskripsi pembahasan dan analisis data mengenai Peran Guru Dalam Penguatan Karakter Religius Siswa Kelas 6 SDN 2 Dempel Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo, perlu adanya saran yang dapat membangun ataupun menjadi bahan evaluasi untuk perkembangan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Hasyimi, Muhammad Ali. 1996. *Sosok Pria Muslim*, Penerjemah Zaini Dahlan, (Bandung :Trigenda Karya)
- Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada)
- Creswell, John W, 2015 “*Penelitian Kualitatif & desain riset memilih diantara lima pendekatan*”, cetakan ke-3 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)
- Fara Dina, Vera Dessy. 2020. “Konsep Pendidikan Akhlak Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka dan Syed Muhammad Naquib Al Attas)”, *Skripsi*, Jurusan Tarbiyah, IAIN Ponorogo
- Habibah, Syarifah. 2015. *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, (Jurnal, Universitas Syiah Kuala, Aceh)
- Hamka. 1990. *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- Hamka. 2015. *Falsafah Hidup* (Jakarta : Republika Penerbit)
- Hamka. 2016. *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit)
- Hamka. 2016. *Lembaga Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit)
- Hasyim, Ahmad Umar. 2004. *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan al-Qur’an Dan SunnahNabi SAW*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka)
- Hidayat, Nur. 2017. “Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran PROF. DR. Hamka”, *skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Raden Intan Lampung
- Ilyas, Yunahar. 2007. *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset) cet. IX
- Ima, Deivana, dkk. 2021. “*Nilai-nilai pendidikan karakter R.A Kartini dalam buku habis gelap terbit bintang*”. *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII*, at-Thullab, Vol.2, Nomor 1, September-Januari,
- Juarman. 2020. “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dan Ibnu Miskawaih Serta Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam”, *Tesis*, Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Margono. 2004. “*Metode Penelitian Pendidikan*”, cetakan ke-4 (Jakarta: Rineka Cipta)

- Marimba, Ahmad. 2011. Pengantar Filsafat Pendidikan (Bandung : Al-Ma'arif, 1987), 19. Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam buku Mahmud, Pemikiran Pendidikan Islam, (Bandung: Setia Pustaka)
- Muntiani, Siti. 2016. “Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Hamka”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya
- Nata, Abuddin. 2014. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ( Jakarta: Raja Grafindo)
- Rohman, Nur. 2013. “Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Zakiah Daradjat”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Sani, Akbar. 2017. “Konsep Buya Hamka Dalam Pembinaan Akhlak ( Perspektif Pemikiran Tasawuf Buya Hamka)”, *skripsi*, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar
- Septiani, Fatma Dwi. 2019. “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Serta Relevansinya Bagi Pendidik dan Peserta Didik”, *skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto
- Shafrianto, Abdhillah, Yudi Pratama. 2021. “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka”, *Journal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 6, No. 1, Juni
- Sugiono. 2015. “Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”, (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta)
- Suwito. 2004. “*Filsafat Pendidikan Akhlak Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*” (Yogyakarta: Belukar)
- Syafri. Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Syakir, Muhammad. (t.t). Washāyā Al-Ābā’ Lil Abnā’. Surabaya: Al-Miftah.
- \_\_\_\_\_. (t.t). Washāyā Al-Ābā’ Lil Abnā’: Nasehat Ayah Kepada Anak Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia (Terjemahan M.Fadlil An-Nadwi). Surabaya: Al-Hidayah.
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel. 2011. Akhlak Tasawuf (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press)

Tono Sidik, DKK. 2002. *“Ibadah Dan Akhlak Dalam Islam”*, (Yogyakarta: UII Press Indonesia)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokus Media, 2006)

Ya’qub, Hamzah. 1988. *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung : CV. Diponegoro)

Yusuf, Syaifulloh, DKK.. 2020. *Kitab Kuning Dan Pembentukan Karakter Religius Muslim Indonesia*, Jurnal Keislaman dan Humaniora, Vol 6, No. 1, Juni



# LAMPIRAN-LAMPIRAN

## Lampiran 1

	<p>FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM</p> <p>Gedung K.H. Wahid Hasyim Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia J. Kalbarang km 14,5 Yogyakarta 55584 T. (0274) 898444 ext. 4511 F. (0274) 899403 E. fak@uii.ac.id W. fs.uii.ac.id</p>
Nomor : 247/Dek/70/DAATI/FIAI/II/2022	Yogyakarta, 21 Februari 2022 M
Hal : Izin Penelitian	20 Rajab 1443 H
Kepada : Yth. Kepala Sekolah MTsN 9 Sleman Desa Nayan, Kel. Maguwoharjo, Kec. Depok Kab. Sleman, D.I.Yogyakarta di Yogyakarta	
<i>Assalamu 'alaikum wr. wb.</i>	
Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.	
Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:	
Nama : MUHAMMAD SIDIK PRAYOGI	
No. Mahasiswa : 17422097	
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam	
mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:	
<b>Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hanka di Sekolah MTsN 9 Sleman</b>	
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.	
<i>Wassalamu 'alaikum wr. wb.</i>	
	
Dekan,  <b>Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA</b>	

## Lampiran 2

### HASIL WAWANCARA PENELITIAN

#### Informan 1

Nama : Etik Nurhayati, S.Pd.I

Jabatan : Guru Akidah Akhlak

Hari/tanggal : Jum'at, 11 Maret 2022

Waktu : 09:00 WIB

1. Apa Yang Bapak/Ibu Ketahui Tentang Pendidikan Akhlak?

Jawab : Pendidikan akhlak yang saya ketahui adalah untuk mendidik anak-anak yang bisa berakhlakul karimah baik di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat sehingga di kasihnya pelajaran akhlak disini tujuannya biar bisa berakhlakul karimah sesuai dengan tuntunan dalam ajaran islam.

2. Apakah Bapak/Ibu Sudah Menerapkan Pendidikan Akhlak Dalam Proses Pembelajaran?

Jawab : Insyaallah sudah, salah satu diantaranya siswa apabila bertemu dengan bapak/ibu guru yaitu yang pertama memberi salam kemudian yang kedua apabila siswa melintas didepan orang yang lebih tua kita menunduk dan mengucapkan permisi.

3. Bagaimana Cara Yang Dilakukan Untuk Menerapkan Pendidikan Akhlak Dalam Proses Belajar Mengajar Di Dalam Kelas?

Jawab : Didalam menerapkan pendidikan akhlak didalam kelas salah satu diantaranya tidak jauh dari yang pertama di sampaikan yaitu salam dll, dengan bahasa kadang anak-anak itu kalo di kelas suka bahasa yang gaul nah, disitulah saya membenahi contohnya yang mengatakan seperti aku, ho oh itu sebenarnya salah tetapi di situlah saya benahi, jangan bilang aku atau ho oh kalo sama bapak/ibu guru itu iya saya pak/bu bukan aku/ho oh

kemudian apabila dalam mengatakan aku itu kurang pas dalam akhlak keseharian. Kalo aku kan bahasa gaul tetapi kalo menyampaikan kepada orang yang lebih tua menyebutkan namanya/saya.

4. Bagaimanakah Cara Menerapkan Nilai Karakter/Akhlak Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak?

Jawab : Yaitu lewat keterampilan, lewat pengetahuan. Keterampilannya sambil saya mengamati anak-anak didalam melaksanakan sholat. kemudian disini lain saya memberikan sebuah format untuk dibawa kerumah untuk memantau anak-anak ini didalam melaksanakan tata bahasa kepada kedua orang tua, kalo sama orang tua itu bisa bahasa halus atau tidak sesuai dengan, kalo kita bahasa jawa alu ya bahasa jawa alus jangan sampe sama orang tua menggunakan koe, lo atau sebagainya harus sesuai dengan tata bahasa yang lebih sopan kepada orang tua.

5. Apa Tujuan Bapak/Ibu Menerapkan Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak?

Jawab : Untuk kedepan diterapkan seperti itu biar khususnya didalam anak-anak ya kedepan itu sebagai calon pendidik dll yah pokoknya penerapan yang disampaikan disini biar kedepan nya bisa menerapkan dimanapun tempat, baik di tempat bekerja ataupun tempat domisili yang akan datang.

6. Harapan Apa Saja Yang Diinginkan Dari Pendidikan Akhlak Yang Diterapkan?

Jawab : Mudah-mudahan yaa harapan saya semoga nanti anak-anak kedepan itu mempunyai sifat yang berakhlakul karimah terhadap siapa saja, sehingga kita bisa menemukan anak yang soleh dan solehah.

7. Hal Apa Saja Yang Disiapkan Untuk Menerapkan Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Di Kelas?

Jawab : Salah satu diantaranya tadi saya membuat format untuk di tanda tangani sama orang tua pertama bisa bahasa halus atau tidak kedua pada saat di rumah melaksanakan sholat lima waktu itu yang terutama jadi yang saya sampaikan ke anak-anak saya kasih format nanti silahkan di ttd sama orang tua bila mana hal ini sudah dikerjakan contoh setelah shoalat dzuhur minta

ttt sama orang tua, karena pada saat-saat seperti ini anak-anak itu perlu sekali kita harus lebih jeli kalo misalnya di rumah kadang orang tua kurang perhatian terhadap pelaksanaan sholat terutama kemudian kalo misalnya ibu sudah ada kolaborasi antara guru dengan orang tua itu kan nanti insyaallah bisa berjalan dengan baik. Ya misal kalo anak tidak melaksanakan sholat ya orang tua jangan menandatangani format tersebut. Untuk pengecekan dari pada pelaksanaan dia di rumah karena ada prakteknya di situ di dalam pelajaran kan ada praktek itu tadi. Ya prakteknya saya ambil dari format sholat dan berbahasa jawa halus sama orang tua. Dan pendidikan akhlak memiliki kegiatan yang melalui aktivitas shalat berjamaah, memperingati hari besar Islam, kegiatan OSIS/rohis, dan berbagai kegiatan lain yang dilakukan diluar jam pelajaran

8. Kapankah Guru Melakukan Evaluasi Pendidikan Akhlak?

Jawab : Saya memberikan evaluasi setiap 3 minggu sekali atau 1 bulan sekali untuk anak-anak jadi saya cek lewat format sholat tadi. kalo misal di format sholat tersebut masih ada yang bolong ya saya titip pesan kepada orang tua ya untuk kedepannya biar ikut sama-sama mendidik biar sholatnya tidak bolong lagi.

9. Bagaimanakah Tindak Lanjut Dari Evaluasi tersebut?

Jawab : Ya format sholat tadi jadi apabila tidak melaksanakan orang tua tidak memberikan ttd tindak lanjutnya yaa kita harus berkolaborasi dengan orang tua siswa saya memberikan pesan-pesan kepada orang tua siswa. Kalo misalnya seperti sholat isya dan sholat subuh kan dari pihak sekolah tidak bisa memantau yang bisa memantau kan dari pihak orang tua. Klo sholat dzuhur sama sholat dhuha itu kita bisa mantau pada saat sebelum pandemi tapi pada saat pandemi ini kita tidak bisa mantau, ya itu tadi karena pandemi kita masuknya terbatas.

10. Apa Saja Faktor Pendukung Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak?

Jawab : Ya kembali lagi sebagai seorang pendidik ikut punya rasa tanggung jawab terhadap masa depan anak-anak. Biar anak-anak kedepan menjadi anak-anak yang soleh dan sholehah.

11. Apa Saja Faktor Yang Menjadi Penghambat Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak?

Jawab : Pengaruhnya anak-anak dari lingkungan sehingga anak-anak kalo di lingkungan seperti itu disekolah otomatis kita susah untuk memberi arahan. Ya salah satu contoh anak-anak kalo di rumah itu main nya kadang kala masih suka ngelantur sehingga kalo pagi-pagi di sekolah itu sering ngantuk setelah ngantuk kan susah untuk menerima apa yang disampaikan oleh bapak/ibu guru. Setelah ditanya oleh guru semalem tidur jam berapa? Ternyata tidurnya sudah larut malam ada yang tidur jam 1 maupun jam 2 disisi lain anak-anak dibebaskan membawa hp disekolah maupun di rumah. Terutama yang di rumah itu tidak terkontrol oleh orang tua sehingga anak-anak kalo ngamar itu dengan main game orang tua tidak mengontrol sebab kamar kadang terkunci, kadang juga kalo pintu kamar sudah di tutup orang tua takut untuk membuka kamar, kalo disekolahan masih ada sekatnya sebab bila mana anak-anak membawa hp ke sekolah masih terkontrol. Tadi orang yang sudah kena pengaruh dari luar itu tadi kadang kala kita pelajaran dia online. Nah online nya apa itu kita tidak tau tapi yang jelas dia dikatakan online, yang jelas seperti itu menghambat dari pada pembelajaran kita.

12. Bagaimana Cara Bapak/Ibu Mengatasi Faktor Penghambat Tersebut?

Jawab : Ya lambat laun kita cuma bisa memberi tahu antara fungsi manfaat tentang hp itu tadi serta menjelaskan dampak buruk dari keseringan bermain hp terlalu lama.

## **Informan II**

Nama : Nizar Afifi, S.Pd

Jabatan : Guru Al-Qur'an Hadis

Hari/tanggal : Jum'at, 11 Maret 2022

Waktu : 09:30 WIB

1. Apa Yang Bapak/Ibu Ketahui Tentang Pendidikan Akhlak?

Jawab : Pendidikan akhlak yaitu yang berkaitan dengan perilaku sehari-hari, adab, tingkah laku. Anak baik kita juga seorang guru ketika kita bersosialisasi di sekolah maupun di luar. akhlak juga bisa diartikan sebagai budi pekerti yang luhur, tindak lampah yang luhur perilaku yang luhur sesuai dengan ajaran agama ataupun norma-norma yang ada di masyarakat.

2. Apakah Bapak/Ibu Sudah Menerapkan Pendidikan Akhlak Dalam Proses Pembelajaran?

Jawab : Berhubung saya ngajarnya di qur'an hadis biasanya setiap semester di bab pertama itu pembahasannya tentang al-qur'an khususnya tentang tajwid jadi tiap semester satu bab pertama tentang tata cara baca al-qur'an itu pasti, seperti bacaan mad tabi'i, gharib itu seperti apa dan bacaan yang susah seperti bismillah majreha itu gimana klo disitu saya mengajarkan sesuai babnya cara membaca al-qur'an yang benar sesuai materinya. Untuk bab selanjutnya itu baru berkaitan dengan akhlak biasanya kan tentang ayat al-qur'an misal tadi saya mengajar di kelas 8 itu materinya tentang menjauhi gaya hidup materialistis, hedonis dan konsumtif. Kemudian kandungan ayatnya itu surat Al-Aq'la 14 sampai 19. nah disitu di perhatikan secara tidak langsung sudah dari kurikulumnya untuk qur'an hadis. Di situ sudah ada pendidikan akhlak yaitu tentang bagaimana mereka mengatur keuangan mereka khususnya anak-anak biasanya kan mereka senang jar-jor nah, disitu saya mengarahkan sesuai dengan materinya, karena ngga semua harta yang kalian punya itu milik kalian jadi di sisihkan beberapa untuk sedekah.

3. Bagaimana Cara Yang Dilakukan Untuk Menerapkan Pendidikan Akhlak Dalam Proses Belajar Mengajar Di Dalam Kelas?

Jawab : Kalo cara saya dikelas itu biasanya saya suruh seperti tadi. Selain al- aq'la tadi juga ada ayat al-qhosos ayat 77 nah kemudian ada kisah tentang qorun jadi mereka saya suruh untuk menganalisis kisah qorun dengan kandungan ayat al-qhosos ayat 77 itu kaitan nya seperti apa.

4. Bagaimanakah Cara Menerapkan Nilai Karakter/Akhlak Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis?

Jawab : Tujuan akhlak kalo dalam pembelajaran ya untuk memenuhi KI KD nya bagaimana mereka paham materi kemudian bagaimana mereka mengaplikasikan materi tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari, karena kan mereka selain di kelas itu biasanya kan guru juga mengamati bagaimana tingkah laku siswanya jadi yaa secara ga langsung guru tau mana yang benar-benar mengamalkan materinya sama yang di kelas cuma iya-iya saja tapi tidak menerapkannya.

5. Apa Tujuan Bapak/Ibu Menerapkan Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis?

Jawab : Harapan besar saya ya mereka tidak hanya menerapkannya disekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat.

6. Harapan Apa Saja Yang Diinginkan Dari Pendidikan Akhlak Yang Diterapkan?

Jawab : Awalnya yang jelas mereka bisa merubah diri mereka terlebih dahulu. Karenakan ya biasalah namanya juga anak-anak terutama anak-anak yang sudah kelas 3 itu kan memang butuh perhatian khusus dalam hal pendidikan akhlak. Di situ harapan saya ke mereka dari yang kurang baik menjadi baik dan yang sudah baik bisa menjadi lebih baik lagi

7. Hal Apa Saja Yang Disiapkan Untuk Menerapkan Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Di Kelas?

Jawab : Yang jelas materi kemudian contoh dari materi. Jadi kalo cuma materi tidak ada contohnya biasanya mereka bingung. jadi kalo sudah dikasih contoh mereka mulai menanggapi oh begitu toh pak. Kalo untuk

tugas seperti yang saya katakan tadi kalo saya seneng menyuruh mereka untuk analisis mengajari mereka untuk berpikir kritis meskipun hasil analisis nya pertama cuma dua atau tiga baris tapi kan lama-lama hasil analisis mereka jadi berkembang hingga berbaris-baris.

8. Kapankah Guru Melakukan Evaluasi Pendidikan Akhlak?

Jawab : Untuk evaluasi hampir setiap pertemuan saya evaluasi kan kelihatan dari tingkah laku mereka untuk penilaian sikap. yaa kalo penilaian materi sesuai dengan bab nya kalo sudah habis ada penilaian harian. Kalo untuk penilaian sikap biasanya setiap masuk saya lihat anak nya ada perubahan atau tidak kalo perlu di tegur ya saya tegur kalo sudah berubah ya santai saja paling tidak saya ingatkan agar menjadi lebih baik lagi.

9. Bagaimanakah Tindak Lanjut Dari Evaluasi Tersebut?

Jawab : Untuk tindak lanjut di kelas yaitu biasanya saya berikan materi lagi yang berkaitan dengan sikap anak tersebut.

10. Apa Saja Faktor Pendukung Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak?

Jawab : Lingkungan. Jadi kalo di kelas kan biasanya saya minta pendidikan teman sejawat. Jadi semisal ada temen nya yang melakukan kesalahan sebelum saya yang menegur biasanya temen yang lain sudah lebih dulu menegur nya.

11. Apa Saja Faktor Yang Menjadi Penghambat Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak?

Jawab : Lingkungan juga bisa jadi faktor pendukung dan penghambat juga. Khusus nya disini ya seperti ga mungkin satu angkatan itu semua nya baik pasti ada satu murid yang nyeleneh atau susah di bilangin.

12. Bagaimana Cara Bapak/Ibu Mengatasi Faktor Penghambat Tersebut?

Jawab : Biasanya kalo ketemu mereka selain di kelas kan orang nya itu-itu saja misalkalo kurang pas ya di tegur kalo sudah pas ya diingatkan lagi.

### **Informan III**

Nama : Anton Husni Mubarak, S.Sos.I

Jabatan : Guru Fiqih

Hari/tanggal : Sabtu, 12 Maret 2022

Waktu : 10:00 WIB

1. Apa Yang Bapak/Ibu Ketahui Tentang Pendidikan Akhlak?

Jawab : Pendidikan dengan mengacu dan mengedepankan perilaku atau tingkah laku yang baik.

2. Apakah Bapak/Ibu Sudah Menerapkan Pendidikan Akhlak Dalam Proses Pembelajaran?

Jawab : Dengan berusaha maksimal mungkin, menerapkan

3. Bagaimana Cara Yang Dilakukan Untuk Menerapkan Pendidikan Akhlak Dalam Proses Belajar Mengajar Di Dalam Kelas?

Jawab : Dengan menghubungkan dan mencontohkan yang sesuai dengan pelajaran (bab yang dipelajari). Guru memberikan contoh perilaku dengan baik.

4. Bagaimanakah Cara Menerapkan Nilai Karakter/Akhlak Dalam Pembelajaran Fiqih?

Jawab : Dengan menghubungkan dan mencontohkan yang sesuai dengan pelajaran (bab yang dipelajari) ditambah praktek.

5. Apa Tujuan Bapak/Ibu Menerapkan Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Fiqih?

Jawab : Supaya sesuai dengan materi dan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Harapan Apa Saja Yang Diinginkan Dari Pendidikan Akhlak Yang Diterapkan?

Jawab : Supaya siswa mempunyai akhlak atau perilaku yang baik serta menjadi kebiasaan dan dapat dilakukan dalam keseharian.

7. Hal Apa Saja Yang Disiapkan Untuk Menerapkan Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Di Kelas?  
Jawab : Menyiapkan Materi dan contoh serta siswa praktek
8. Kapankah Guru Melakukan Evaluasi Pendidikan Akhlak?  
Jawab : Setelah menyelesaikan bab.
9. Bagaimanakah Tindak Lanjut Dari Evaluasi Tersebut?  
Jawab :Diharapkan siswa mampu mempertahankan akhlak yang baik tersebut dengan diadakan ujian praktek.
10. Apa Saja Faktor Pendukung Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak?  
Jawab : Buku (untuk literatur), materi, guru, siswa, lingkungan
11. Apa Saja Faktor Yang Menjadi Penghambat Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak?  
Jawab : Siswa terkadang tidak didukung dengan lingkungannya.
12. Bagaimana Cara Bapak/Ibu Mengatasi Faktor Penghambat Tersebut?  
Jawab : Dengan memonitor dan mengkomunikasikan dengan orang tua siswa.

#### **Informan IV**

Nama : Herni Sudartiningih, S.Pd.I., M.S.I

Jabatan : Guru Sejarah Kebudayaan Islam

Hari/tanggal : Sabtu, 12 Maret 2022

Waktu : 10:30 WIB

1. Apa Yang Bapak/Ibu Ketahui Tentang Pendidikan Akhlak?

Jawab : Merupakan upaya sesacara sadar yang dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan seseorang untuk mencapai tingkah laku dan prilaku yang mulia dan menjadikan sebuah pembiasaan.

2. Apakah Bapak/Ibu Sudah Menerapkan Pendidikan Akhlak Dalam Proses Pembelajaran?

Jawab : Sudah dilaksanakan dalam proses pembelajaran , Contoh menanamkan pembiasaan prilaku jujur kepada siswa . Menghormati bapak ibu guru dan Orang tua , Dan lain-lain.

3. Bagaimana Cara Yang Dilakukan Untuk Menerapkan Pendidikan Akhlak Dalam Proses Belajar Mengajar Di Dalam Kelas?

Jawab : Sikap Jujur, misal siswa diajak berperilaku jujur baik sesama teman maupun bapak dan ibu guru.

4. Bagaimanakah Cara Menerapkan Nilai Karakter/Akhlak Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?

Jawab : Mengambil Ibrah dalam kisah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat Nabi dalam membangun islam atau dakwah Nabi Makkah dan Madinah.Mengambil ibrah dari para pemimpin islam dalam memimpin islam.

5. Apa Tujuan Bapak/Ibu Menerapkan Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?

Jawab : Memberikan pembiasaan kepada siswa agar mengisi islam dengan yang di contohkan pemimpin islam.

6. Harapan Apa Saja Yang Diinginkan Dari Pendidikan Akhlak Yang Diterapkan?

Jawab : Agar siswa berprilaku yang sholeh dan sholekhah dalam melanjutkan perjuangan Islam.

7. Hal Apa Saja Yang Disiapkan Untuk Menerapkan Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Di Kelas?

Jawab : Berkata jujur, berdisiplin, bersikap Tawaduk kepada bapak ibu guru di madrasah dan orang tua di rumah ,pembiasaan melaksanakan sholat wajib tepat waktu dan sholat Sunnah ,Misaal berjamaah di madrasah yang diprogramkan dari madrasah dan Sholat Dhuha dimadrasah secara bergilir dalam pelaksanaannya karena terbatasnya mushola dimadrasah.

8. Kapankah Guru Melakukan Evaluasi Pendidikan Akhlak?

Jawab : Di laksanakan pada program Penilaian harian, Penilaian Tengah Semester, Penilaian Akhir semester dan Penilaian Akhlak Mulia yang dilaksanakan wali kelas.

9. Bagaimanakah Tindak Lanjut Dari Evaluasi Tersebut?

Jawab : Penilaian sikap dan prilaku siswa oleh wali kelas dan guru yang perbidang studi dalam setiap pembelajaran sebagai bahan penilaian akhir siswa.

10. Apa Saja Faktor Pendukung Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak?

Jawab : Adanya kesadaran dan kemauan dari siswa itu sendiri, Adanya dukungan dan motivasi dari orang tua, Terciptanya lingkungan yang kondusif (Keluarga maupun madrasah), Ketersedianya sarana dan prasarana Media.

11. Apa Saja Faktor Yang Menjadi Penghambat Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak?

Jawab : Kurang kesadaran guru dalam membimbing siswa, Siswa kadang melakukan pelanggaran dalam berprilaku

12. Bagaimana Cara Bapak/Ibu Mengatasi Faktor Penghambat Tersebut?

Jawab : Memberikan nasehat kepada siswa dan memberikan pencerahan kepada siswa agar berprilaku baik.

## Hasil Wawancara Dengan Siswa MTsN 9 Sleman

Nama : Hanif Aqila

Kelas : 8B

Hari/tanggal : 01 Juli 2022

Waktu : 09:10 WIB

1. Apa saja upaya yang dilakukan bapak/ibu guru dalam membentuk akhlak siswa nya di dalam kelas?

Jawab: Saat mengajar, bpk ibu Guru sering mengingatkan ke siswa untuk selalu bersikap sopan kpd smua guru dan smua orang

2. Bagaimana tindakan bapak/ibu guru ketika kalian melakukan hal yang tidak baik?

Jawab: Di nasehati baik<sup>2</sup>

3. Apakah bapak/ibu guru selalu mencontohkan hal yang baik di kelas maupun di luar kelas? Misal nya seperti apa?

Jawab:Ya, meminta ijin dengan sopan ketika mau ke wc

4. Bagaimana sikap kalian saat bertemu guru di kelas maupun di luar kelas?

Jawab: Slalu menyapa atau mengucapkan salam

5. Adakah kegiatan yang di lakukan bapak/ibu guru dalam memantau kegiatan kalian di luar kelas?

Jawab: Ada

6. Bagaimana menurut anda dengan diadakan nya kegiatan tersebut?

Jawab: Setuju<sup>2</sup> saja

7. Apakah bapak/ibu guru sudah menerapkan pembinaan akhlak kepada kalian di dalam kelas maupun di luar kelas? misal nya seperti apa?

Jawab: Sudah, jawabannya sama seperti no 1

Nama : Almaira Nuru Shifa Maghfirotunaja  
Kelas : 8B  
Hari/tanggal : 01 Juli 2022  
Waktu : 09:20 WIB

1. Apa saja upaya yang dilakukan bapak/ibu guru dalam membentuk akhlak siswa nya di dalam kelas?

Jawab: Memberikan wawasan yang luas agar siswa dapat mengerti

2. Bagaimana tindakan bapak/ibu guru ketika kalian melakukan hal yang tidak baik?

Jawab: Menasehati

3. Apakah bapak/ibu guru selalu mencontohkan hal yang baik di kelas maupun di luar kelas? Misal nya seperti apa?

Jawab: ya, mengucapkan assalamualaikum sebelum masuk, memberikan nasehat yang baik

4. Bagaimana sikap kalian saat bertemu guru di kelas maupun di luar kelas?

Jawab: Menyapa, mengucapkan salam

5. Adakah kegiatan yang di lakukan bapak/ibu guru dalam memantau kegiatan kalian di luar kelas?

Jawab: Ya

6. Bagaimana menurut anda dengan diadakan nya kegiatan tersebut?

Jawab: Dapat membantu siswa yang kurang paham agar bisa lebih paham

7. Apakah bapak/ibu guru sudah menerapkan pembinaan akhlak kepada kalian di dalam kelas maupun di luar kelas? misal nya seperti apa?

Jawab: Ya, memberikan informasi tentang akhlak yang baik

Nama : Talita Aya Anggita Nugraha  
Kelas : 9C  
Hari/tanggal : Senin, 01 Juli 2022  
Waktu : 09:30 WIB

1. Apa saja upaya yang dilakukan bapak/ibu guru dalam membentuk akhlak siswa nya di dalam kelas?

Jawab: Tegas dan memberi pengertian yang jelas pada siswa siswi nya yang berada di kelas

2. Bagaimana tindakan bapak/ibu guru ketika kalian melakukan hal yang tidak baik?

Jawab: Menegur dan menyelidiki kesalahan siswa nya

3. Apakah bapak/ibu guru selalu mencontohkan hal yang baik di kelas maupun di luar kelas? Misal nya seperti apa?

Jawab: Iya, seperti selalu tegur sama dengan sesama warga yg berada di lingkungan sekolah maupun di tempat umum

4. Bagaimana sikap kalian saat bertemu guru di kelas maupun di luar kelas?

Jawab: Memberi salam dan berjabat tangan dengan guru sambil menunduk sopan

5. Adakah kegiatan yang di lakukan bapak/ibu guru dalam memantau kegiatan kalian di luar kelas?

Jawab: Selalu mengawasi

6. Bagaimana menurut anda dengan diadakan nya kegiatan tersebut?

Jawab: siswa siswi akan semakin tertib jika di ketat kan peraturan sekolah mereka

7. Apakah bapak/ibu guru sudah menerapkan pembinaan akhlak kepada kalian di dalam kelas maupun di luar kelas? misal nya seperti apa?

Jawab: Sudah, seperti sholat berjamaah di madrasah yang diprogramkan dari madrasah dan Sholat Dhuha dimadrasah. Bertegur sama dengan sesama teman contohnya dan tidak membully.

### Lampiran 3



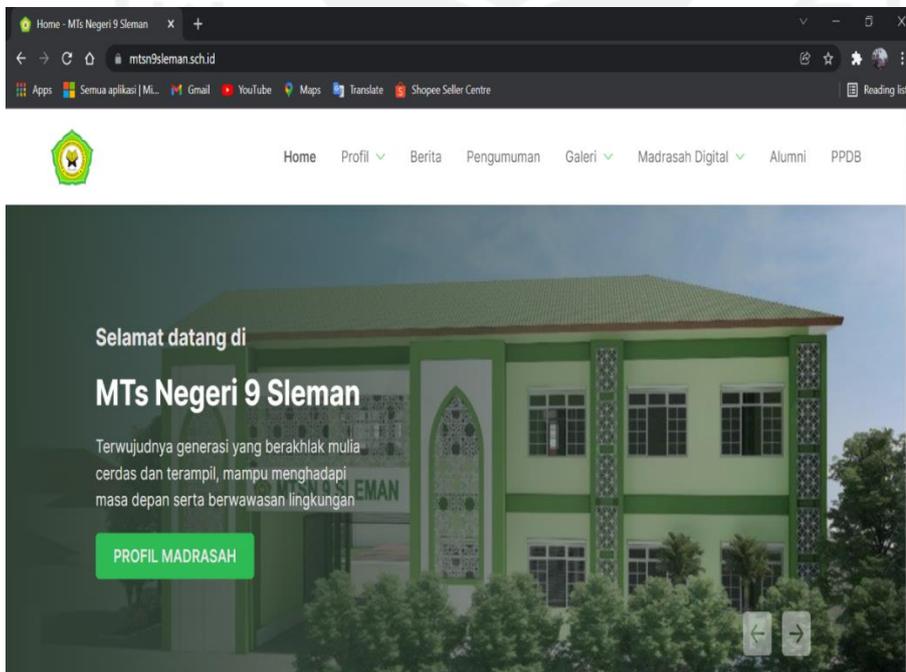
Gambar 1: Wawancara guru MTsN 9 Sleman



Gambar 2: Depan pintu masuk MTsN 9 Sleman



Gambar 3: Halaman sekolah MTsN 9 Sleman



Gambar 4 : Website MTsN 9 Sleman

## CURICULUM VITAE

Nama : Muhammad Sidik Prayogi  
Tempat Tanggal Lahir : Indragiri Hulu, 04 Mei 1999  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Air Putih, Rt 032 / Rw 002, Kec. Lubuk Batu  
Jaya Kab. Indragiri Hulu, Riau

### Riwayat Pendidikan

SD Negeri 012 Air Putih, Riau	2005-
2011	
SMPN Kebon Agung Demak, Jawa Tengah	2011-
2014	
SMA Al Ma'arif Demak, Jawa Tengah	2014-
2017	